

PENGARUH PENGUNGKAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RISIKO PEMBIAYAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011 – 2015)

SKRIPSI



Oleh:

KINTAN RATNA DEWI
NIM: 13540008

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

PENGARUH PENGUNGKAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RISIKO PEMBIAYAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011 – 2015)

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh:

KINTAN RATNA DEWI
NIM: 13540008

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PENGUNGKAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RISIKO PEMBIAYAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011 – 2015)

SKRIPSI

Oleh:

KINTAN RATNA DEWI
NIM: 13540008

Telah Disetujui, 07 Maret 2017
Dosen Pembimbing,



Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA
NIDT. 19840419 2010801 1 050

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Dr. Siswanto, SE., M.Si
NIP. 19750906 200604 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PENGUNGKAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RISIKO PEMBIAYAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011 – 2015)

SKRIPSI

Oleh:

KINTAN RATNA DEWI
NIM: 13540008

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 10 Maret 2017

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- | | | | | |
|--|---|---|---|---|
| 1. Ketua Penguji
<u>Esy Nur Aisyah, SE., MM</u>
NIDT.19860909 20160801 2 051 | : | (|  |) |
| 2. Sekretaris/Pembimbing
<u>Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA</u>
NIDT. 19840419 20160801 1 050 | : | (|  |) |
| 3. Penguji Utama
<u>Dr. Siswanto, SE., M.Si</u>
NIP. 19750906 200604 1 001 | : | (|  |) |

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Dr. Siswanto, SE., M.Si
NIP 19750906 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kintan Ratna Dewi
NIM : 13540008
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Perbankan Syariah S1

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PENGARUH PENGUNGKAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RISIKO PEMBIAYAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI KASUS PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2011 – 2015)

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya, apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan saya ini buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Maret 2017

Hormat Saya,



Kintan Ratna Dewi

NIM : 13540008

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini saya persembahkan untuk

Ibu Mindayani dan Bapak Suyitno

Yang dengan ketulusan dan kasih sayang selalu ada untuk mendukung putrinya
diberbagai macam kondisi, sehingga mampu mewujudkan apa yang menjadi
harapan dan doa beliau selama ini.

Serta Mas Haris

Sebagai satu-satunya saudara sedarah yang saya punya, terimakasih karena telah
memberikan kasih sayang dan memberikan bantuan dalam berbagai kondisi yang
pasang surut dihadapi oleh adiknya.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Man saro ‘aladdarbi washola”

(Siapa yang berjalan dijalur – Nya maka akan sampai)

“Nagrisu liman ba’dana”

(Niatkan diri untuk tata masa depan)

“Ada banyak hal belum kamu ketahui, meskipun kamu telah membaca banyak buku ataupun berita darimana saja. Karena ilmu akan terus bertambah sejalan dengan bertambahnya umurmu”

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011 - 2015)”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Siswanto, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Mindayani, ayah Suyitno, Mas Haris Wirahman Ischan dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan baik secara materiil, moral dan spiritual.

7. Pengurus Organisasi SESCOM (*Sharia Economic Student Community*) karena dalam organisasi ini saya bisa lebih luas mendapatkan ilmu mengenai perbankan syariah.
8. Teman-teman S1 Perbankan Syariah Angkatan 2013 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Laili Nafilah, Debby Rizkitasari dan Afin Nima sebagai sahabat yang dipertemukan diperantauan untuk menimba ilmu, sahabat dalam berbagai kondisi, aku akan merindukan kalian dan mengingat hal bahagia dan buruk tentang kebersamaan kita dengan porsi bahagia yang lebih banyak.
10. Indra sukamti dan Yuli Fatmawati selaku sahabat yang dalam 4 tahun belakangan ini kita hanya berkomunikasi via telepon seluler. Terimakasih atas dukungan dan doa kalian, jarak tidak akan memutuskan semua kenangan yang dulu dan nanti akan kita lalui.
11. Yossy Fitrah Amalia, Esty Dwi Oktaviani dan Fuad Thohiri selaku teman satu bimbingan yang selalu mendukung dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Ririn Nur Indah Sari, Yossy Fitrah Amalia, Nadya Irma Clorida, Riswanti, selaku teman satu kos yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Tiada gading yang tak retak, mungkin peribahasa tersebut dapat menggambarkan penulisan skripsi ini yang masih jauh dari kata sempurna.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal 'Alamin...

Malang, 10 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu	15
2.2 Kajian Teoritis	19
2.2.1 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	19
2.2.2 Kinerja Keuangan	22
2.2.3 Rasio Profitabilitas	23
2.2.4 Manajemen Risiko	24
2.2.5 Manajemen Risiko Perbankan Syariah	25
2.3 Kajian Dalam Perspektif Islam	30
2.4 Hubungan Antar Variabel	46
2.5 Kerangka Konseptual	51
2.6 Hipotesis Penelitian	53
BAB 3 METODE PENELITIAN	55
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
3.2 Lokasi Penelitian	55
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	56
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	56
3.5 Data dan Jenis Data	58
3.6 Teknik Pengumpulan Data	58
3.7 Definisi Operasional Variabel	58
3.8 Analisis Data	61
3.8.1 Statistik Deskriptif	61
3.8.2 Uji Asumsi Klasik	62
3.8.3 <i>Path Analysis</i>	66

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
4.1 Hasil Penelitian	74
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	74
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	77
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	79
4.1.3.1 Uji Normalitas	79
4.1.3.2 Uji Multikolinearitas	80
4.1.3.3 Uji Autokorelasi	81
4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas	83
4.1.4 <i>Analysis Path</i> (Analisis Jalur)	86
4.1.4.1 Hasil Rancangan Analisis Jalur	86
4.1.4.2 Hasil Pemeriksaan Terhadap Asumsi yang Melandasi Analisis Path	87
4.1.4.3 Hasil Perhitungan Koefisien Path	91
4.1.4.4 Hasil Pemeriksaan Validitas Model	92
4.1.5 Pengujian Hipotesis	92
4.1.5.1 Persamaan Pertama (menguji hipotesis 1)	92
4.1.5.1.1 Uji T (<i>Partial Test</i>)	92
4.1.5.2 Persamaan Kedua (menguji hipotesis 2)	94
4.1.5.2.1 Uji T (<i>Partial Test</i>)	94
4.1.5.3 Analisis Jalur (menguji hipotesis 3)	95
4.1.6 Interpretasi Hasil Analisis	98
4.2 Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian	99
4.2.1 Pembahasan	99
4.2.1.1 Pengaruh Langsung Variabel <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> Terhadap Variabel <i>Non Performing Financing (NPF)</i> . Dan Variabel <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> Dengan Variabel <i>Non Performing Financing (NPF)</i> Terhadap <i>Profitabilitas (Y)</i>	99
4.2.1.2 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Return on Total Asset (ROA)</i> Melalui <i>Non Performing Financing (NPF)</i>	104
4.3 Kajian Keislaman	105
BAB 5 PENUTUP	108
5.1 Kesimpulan	108
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Sampel	57
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	60
Tabel 4.1 Tahap Penyesuaian Sampel Penelitian	75
Tabel 4.2 Data <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), Profitabilitas (ROA), dan Manajemen Risiko Pembiayaan (NPF)	75
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	77
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	80
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	81
Tabel 4.6 Kaidah Keputusan Durbin dan Watson	82
Tabel 4.7 Ringkasan Uji Durbin dan Watson	83
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	84
Tabel 4.9 Ringkasan Uji Asumsi Klasik	85
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi : Pengaruh X terhadap Z	88
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi : Pengaruh X dan Z terhadap Y	89
Tabel 4.12 Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung	91
Tabel 4.13 Nilai t_{hitung} dan Signifikansi Variabel <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	93
Tabel 4.14 Nilai t_{hitung} dan Signifikansi Variabel <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap <i>Return on Total Assets</i> (ROA)	94
Tabel 4.15 <i>Indirect Effect and Significance Using Normal Distribution</i>	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 KerangkaKonseptual	52
Gambar 2.2 KerangkaBerfikir.....	54
Gambar 3.1 Model <i>Analysis Path</i>	67
Gambar 4.1 Model LintasanPengaruh.....	87



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Rasio AL/NCD dan AL/DPK	4
Grafik 1.2 <i>Annual Report Award</i> 2014/2015	6



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Bukti Konsultasi
Lampiran 2	Surat Keterangan Izin Penelitian
Lampiran 3	Biodata Peneliti
Lampiran 4	Analisis Deskriptif dan Uji Normalitas
Lampiran 5	Uji Multikolinearitas
Lampiran 6	Uji Heteroskedastosis
Lampiran 7	Uji Autokorelasi
Lampiran 8	<i>Output Linear Regresion</i>



ABSTRAK

Kintan Ratna Dewi. 2016, SKRIPSI. Judul: “ Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011 - 2015)”

Pembimbing : Ahmad SidiPratomo, SEi., MA

Kata Kunci : *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas, Risiko Pembiayaan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan bagian penting dalam lembaga keuangan syariah. Peran setiap bagian perusahaan sangat penting dalam pelaksanaan kinerja dan pengawasan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan atau kepentingan pribadi yang dilakukan dalam perusahaan. Sehingga dapat terwujud tata kelola perusahaan yang baik dengan menerapkan konsep *Good Corporate Governance*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas dengan risiko pembiayaan sebagai variabel intervening.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dengan periode penelitian tahun 2011 – 2015. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 9 Bank Umum Syariah. Alat analisis yang digunakan adalah *path analysis* dengan software SPSS 16.00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). (2) *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Total Asset* (ROA), dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap *Return on Total Asset* (ROA). (3) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap *Return on Total Asset* (ROA) melalui *Non Performing Financing* (NPF). Sehingga *Non Performing Financing* (NPF) dapat menjadi variabel mediasi.

ABSTRACT

Kintan Ratna Dewi. 2016, Thesis. Title: “The influence of the disclosure of Good Corporate Governance (GCG) toward Profitability With risk Financing as an Intervening Variable (Case Study On Commercial Bank Syariah Years 2011 – 2015)”

Supervisor : Ahmad SidiPratomo, SEi., MA

Keywords : Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas, Risk Financing.

Good Corporate Governance (GCG) is an important part of Islamic financial institutions. The role of each part of the company is very important in the implementation of the performance and oversight to avoid any deviations or personal interest which is done in the company. So that it can be realized that good corporate governance by applying the concept of Good Corporate Governance. This research aims to know the influence of Good Corporate Governance (GCG) toward profitability with risk financing as an intervening variable.

Sample which is used in this research, is Bank UmumSyariah in periode 2011-2015. Data are collected using purposive sampling method and it is found sample of 9 Bank UmumSyariah. analyzing instruments, which are used are path with analysis SPSS 16.00 software.

The results showed that, (1) Good Corporate Governance (GCG) in a positive and significant effect against Non performing Financing (NPF). (2) Good Corporate Governance (GCG) do not affect significantly to Return on Total Assets (ROA) and Non performing Financing (NPF) influential negatively and significantly to Return on Total Assets (ROA). (3) Good Corporate Governance (GCG) effect on Return on Total Assets (ROA) through Non performing Financing (NPF). So a Non performing Financing (NPF) can be variable mediation.

المستخلص

كيتتان راتنا ديوي. عام ٢٠١٦، بحث جامعي. العنوان: "تأثير الإفصاح عن الحوكمة الشركة الجيدة (*Good Corporate Governance* (GCG) على الربحية مع مخاطر التمويل ومتغير التدخل (دراسة حالة في البنك العامة الإسلامية في سنوات ٢٠١١-٢٠١٥)"

المشرف: أحمد سيدي فراتومو، الماجستير

كلمات الرئيسية: حوكمة الشركة الجيدة (GCG)، الربحية، مخاطر التمويل

حوكمة الشركة الجيدة (GCG) هي جزء مهم في المؤسسات المالية الإسلامية. دور في كل جزء من الشركة مهم جدا في تنفيذ ورصد الأداء و تجنب الانحرافات أو مصلحة شخصية التي تتم داخل الشركة. لذلك يمكن أن يحدث أن الحوكمة الشركة الجيدة من خلال تطبيق مفهوم حوكمة الشركات الجيدة. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير حوكمة الشركة الجيدة (GCG) على الربحية مع مخاطر التمويل كمتغير التدخل العينة المستخدمة في هذه الدراسة هي البنك العامة الإسلامية مع فترة الدراسة من عام ٢٠١١ - ٢٠١٥. استخدمت جمع البيانات مع أسلوب العينة المقصودة والتي تم الحصول عليها ما لا يقل عن تسعة بنوك الإسلامية. أداة التحليل المستخدمة هي تحليل المسار مع برنامج SPSS 16:00.

وأظهرت النتائج أن (١) حوكمة الشركة الجيدة (GCG) تؤثر إيجابي وكبير لغير تمويل الأداء (*Non Performing Financing* (NPF)). (٢) حوكمة الشركة الجيدة (GCG) ليس له تأثير كبير على العائد على الأصول الإجمالي (*Return on Total Asset* (ROA) غير تمويل الأداء (NPF)، تأثير سلبي كبير على العائد على الأصول الإجمالي (ROA) (٢) حوكمة الشركة الجيدة (GCG) تأثير على العائد على الأصول الإجمالي (ROA) من خلال غير تمويل الأداء (NPF). بحيث غير تمويل الأداء (NPF)، يمكن أن يكون المتغير الواسطة

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri keuangan syariah telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Sebagai industri, perbankan syariah memiliki karakteristik yang secara umum melekat pada industri perbankan. *Pertama*, ia adalah industri yang padat regulasi (*highly regulated*). Hampir setiap gerak – gerak dan aktivitas bank tidak luput dari ketentuan dan pantauan regulator. *Kedua*, sebagai institusi bisnis yang berlandaskan kepercayaan. Dalam menjalankan aktivitas intermediasi keuangannya, bank berhadapan dengan berbagai macam risiko, karena itu bank harus dikelola secara sangat hati – hati, oleh manajemen yang bukan saja profesional tetapi juga berintegritas tinggi (Abdullah, 2010:11).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan babak dimana semua perusahaan bersikap transparan dalam penyediaan informasi yang berkaitan dengan perusahaan, akuntabilitas untuk dapat mempertanggungjawabkan kinerja agar dapat mencapai kinerja yang diharapkan, *responsibility* kepada masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai upaya kepedulian kepada semua makhluk atas pencapaian perusahaan, independen dalam perusahaan yang dipimpin sesuai dengan kebijakan yang telah dirumuskan. Konsep teknis dan operasional sistem tata kelola bagi perbankan syariah, baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) diatur secara rinci dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)

bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). PBI ini selanjutnya dijabarkan lebih detail dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 12/13/DPbS/2010 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Corporate Governance dalam pendekatan islam harus sungguh-sungguh mampu berbasis orientasi nilai (*value oriented*) dan prinsip kejujuran dan keadilan terhadap semua *stakeholder* (Abdullah, 2010 : 57).

Dikutip dari bkp.go.id, bahwasanya dapat dilihat dari pengalaman Amerika Serikat yang harus melakukan restrukturisasi *corporate governance* sebagai akibat *market crash* pada tahun 1929. *Corporate governance* yang buruk disinyalir sebagai salah satu sebab terjadinya krisis ekonomi politik Indonesia yang dimulai tahun 1997 yang efeknya masih terasa hingga saat ini. Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat pada saat ini juga ditengarai karena tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG, beberapa kasus skandal keuangan seperti Enron Corp, Worldcom, Xerox dan lainnya melibatkan top eksekutif perusahaan tersebut menggambarkan tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG. Kebutuhan *good corporate governance* timbul berkaitan dengan *principal-agency theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara principal dan agentnya. Konflik muncul karena perbedaan kepentingan tersebut haruslah dikelola sehingga tidak menimbulkan kerugian pada para pihak. Korporasi yang dibentuk dan merupakan suatu entitas tersendiri yang terpisah merupakan subyek hukum, sehingga keberadaan korporasi dan para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) tersebut haruslah dilindungi

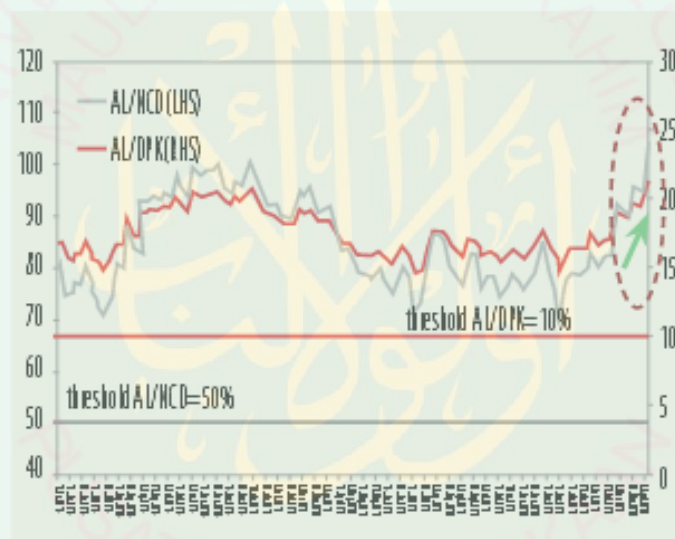
melalui penerapan GCG (www.bpkp.go.id, diakses pada tanggal 06 November 2016).

Dikutip dari liputan6.com, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 16 februari 2014 menilai tata kelola perusahaan *good corporate governance* (GCG) merupakan cerminan bagi perekonomian suatu negara. Ketua Dewan Komisiner OJK, Muliaman D Hadad mengatakan, dalam beberapa tahun ini kegagalan implementasi GCG semakin memperburuk kondisi ekonomi Indonesia. Kegagalan penerapan GCG menjadi salah satu pemicu krisis keuangan dalam 10 tahun terakhir. Perusahaan global pernah didenda ratusan juta dolar dari otoritas setempat karena buruknya penerapan GCG. Muliaman mengakui betapa pentingnya penerapan GCG secara baik dan berkelanjutan. Pasalnya, hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, keseimbangan kerangka kerja serta pemahaman menyeluruh dari manajemen perusahaan. Muliaman mengaku, telah membentuk satuan tugas GCG yang secara khusus memiliki tugas pengembangan *corporate governance road map* dengan *International Financial Corporation* (IFC). Satgas ini meliputi perwakilan dari unsur regulator (Bank Indonesia/BI, Kementerian BUMN, Ditjen Pajak, BPKP, Ikatan Akuntan Indonesia dan Bursa Efek Indonesia/BEI). Juga lembaga tata kelola (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, *Indonesia Institute for Corporate Directorship*, *Indonesia Institute for Corporate Governance* dan Lembaga Komisaris dan Direksi Indonesia) (www.liputan6.com, diakses pada 06 november 2016).

Dari data yang dapat disajikan dari www.ojk.go.id, likuiditas perbankan yang dilihat dari rasio AL/NCD dan AL/DPK pada periode laporan masing-masing

mengalami peningkatan menjadi sebesar 94,37% dan 19,38%. Peningkatan tersebut disebabkan adanya peningkatan pada alat likuid. Selanjutnya, dilihat dari LDR kondisi likuiditas perbankan juga masih memadai meskipun sedikit menurun menjadi 89,50% apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut dikarenakan menurunnya pertumbuhan kredit dibandingkan dengan pertumbuhan DPK (www.ojk.go.id, diakses pada tanggal 13 November 2016).

Grafik 1.1
Rasio AL/NCD dan AL/DPK



Sumber : OJK 2016

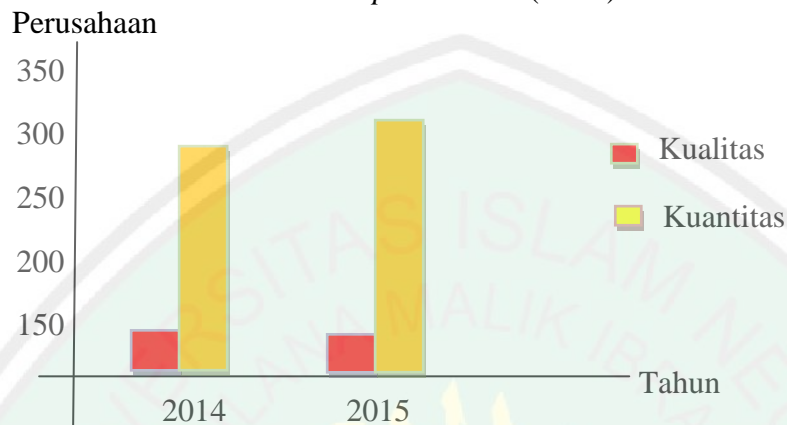
Pelanggaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dikalangan perusahaan Indonesia terjadi karena sangat minimnya peraturan yang jelas akan hak dan kewajiban pihak-pihak yang terkait dengan kinerja perusahaan seperti pemegang saham, dewan komisaris maupun direksi, serta *stakeholders* lainnya, sehingga kendali akan kinerja perusahaan menjadi sangat longgar. Dengan adanya *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan *profitabilitas* dan menekan

timbulnya risiko baik *internal* maupun *eksternal* dari lingkungan perusahaan. Dengan mememanajementi perusahaan dengan baik maka kemungkinan kecil adanya risiko dalam perusahaan.

Di kutip dari www.bisnis.com, kualitas penerapan tata kelola perusahaan *good corporate governance* (GCG) industri jasa keuangan kian mengalami penurunan. Ketua Dewan Juri *Annual Report Award* (ARA) 2015 Sudaryono mengatakan kuantitas peserta ARA semakin bertambah, akan tetapi kualitas semakin berkurang. Peserta ARA 2015 berjumlah 303 perusahaan, meningkat 3,06% dibandingkan dengan tahun sebelumnya 294 perusahaan. "Kualitas GCG tahun ini turun menjadi 61 pada ARA 2015 dari angka 65 ARA 2014". Mengungkapkan kriteria penjurian sesuai disesuaikan dengan *best practise*, dan penyusunan laporan PSAK. Pada ARA 2015 ini, sejumlah perubahan dilakukan untuk menyelaraskan kriteria penilaian dengan peraturan OJK terkait situs web, direksi dan dewan komisaris komite nominasi dan remunerasi, sekretaris perusahaan, investasi dana pensiun. Kepala Pengawas Eksekutif Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nurhaida mengatakan semakin banyak perusahaan yang ikut ARA, maka semakin banyak perusahaan yang peduli akan tata kelola perusahaan. Penurunan nilai GCG disebabkan industri jasa keuangan yang belum melakukan penyesuaian. Nurhaida mengklaim penurunan kualitas GCG industri jasa keuangan terjadi dalam kapasitas pengawasan yang lebih ketat. Dia menegaskan agar perusahaan tetap meningkatkan kualitas GCG, untuk meningkatkan kondisi ekonomi Indonesia (www.bisnis.com, diakses pada tanggal 26 Oktober 2016).

Dapat dilihat pada grafik 1.2 mengenai *Annual Report Award (ARA)* 2014/2015.

Grafik 1.2
Annual Report Award (ARA) 2014/2015



Sumber : Data diolah penulis 2016

Di kutip dari Sindonews.com, kasus yang terjadi di Indonesia, seperti yang diberitakan Seputar Indonesia 13 agustus 2012, kurang dari 20% penurunan kapitalisasi yang parah dalam sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai hasil dari kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk, dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa macetnya ERM secara umum dipengaruhi ketidaktahuan internal perusahaan (www.sindonews.com, diakses pada tanggal 26 Oktober 2016).

ROA (*Return On Assets*) merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset maupun investasi perusahaan. Rasio ini biasa dipakai sebagai indikator akan profitabilitas perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan keseluruhan total aktiva pada perusahaan. ROA dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan karena ROA memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam

penjualan. Dengan demikian, ROA dapat dijadikan salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Maka semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi (Diaz, 2014).

ROA dipilih karena dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga *Return On Asset* lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

Industri perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan aset pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan aset perbankan syariah pada September 2016 sebesar 18,49% (yoy) yaitu meningkat dari Rp. 272,6 triliun menjadi Rp. 305,5 triliun, yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kemudian dari sisi kualitas pembiayaan, rasio pembiayaan macet (NPF) gross juga menurun dari 4,89 persen (yoy) menjadi 4,81 persen (yoy). Profitabilitas tercermin dari rasio pengembalian aset (ROA) meningkat dari 0,91 persen menjadi 1,06% (www.Tempo.co, diakses pada tanggal 16 November 2016).

Risiko muncul karena ada kondisi ketidakpastian. Manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang dimiliki organisasi, untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko (Hanafi, 2006 : 18). Risiko bagi sebagian besar orang merupakan suatu kata yang

menakutkan. Respons pertama terhadap risiko adalah hindari. Tidak ada yang salah dengan respons tersebut karena secara naluri manusia cenderung menginginkan hasil yang baik dan menghindari akibat yang buruk.

Risiko bagi dunia usaha pada umumnya bersumber dari terdapatnya ketidakpastian (*uncertainties*) yang menyebabkan tertekannya *profitability* atau bahkan dapat menimbulkan kerugian. Disebutkan bahwa “*the future cannot be predicted*” yang berarti tidak ada yang bisa memprediksikan apa yang akan terjadi pada masa depan, karena masa depan diselimuti ketidakpastian (*uncertainty*) yang padat misteri. Masa depan itu merupakan hak prerogatif Tuhan Yang Maha Esa yang menentukannya. Tidak seorang pun yang dengan penuh kepastian dan konsisten mampu memprediksi apa yang akan terjadi dengan pasar modal, *interest rate* atau perubahan nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Juga mengenai *credit*, *operational* serta *systemic events* yang dapat memberi pengaruh utama terhadap aspek keuangan (*financial*) (Ali, 2006 : 313).

Bank sebagai lembaga keuangan yang memegang peran penting dalam mendukung perekonomian di Indonesia, risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank bisa datang dari mana saja baik internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan risiko yang dihadapi bank perlu diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai karena pada akhirnya akan sangat berhubungan dengan kepentingan bank sebagai lembaga intermediasi dengan nasabah.

Telah dijelaskan pada QS. al-Hasyr : 18 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dalam perbankan risiko yang paling krusial terjadi yaitu menyangkut risiko pembiayaan. Dimana risiko tersebut sangat berperan dalam tumbuh kembangnya perbankan baik dalam bidang keuangan maupun kepercayaan masyarakat. Risiko tersebut apabila terjadi dapat mengganggu kestabilan perusahaan serta berdampak pada profitabilitas perusahaan dan melemahnya para investor untuk percaya kepada perusahaan tersebut.

Risiko pembiayaan adalah kejadian yang dapat diperkirakan maupun tidak yang muncul jika bank tidak memperoleh kembali pokok pinjaman dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank atau lembaga keuangan memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya (Saputra, 2015).

Dengan peraturan perusahaan yang mengharuskan tersalurnya dana yang dimiliki itu akan menjadi momok besar yang berdampak pada kredit macet. Karena pihak kreditor yang harus mencapai target yang diharapkan maka mereka hanya berlomba menggaet masyarakat untuk melakukan pembiayaan kepada bank tentu dengan jaminan yang sesuai.

Dikutip dari www.bi.go.id edisi 25 oktober 2011, sehubungan dengan berlakunya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Dimana krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada Bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG. Tujuannya adalah agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik. Sehingga Bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (www.bi.go.id, diakses pada tanggal 06 November 2016).

Dikutip pada www.lppi.or.id, Bank sentral mencatat rasio pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF) mengalami peningkatan di mana angkanya mencapai 3,01% pada akhir Agustus 2013. Dari sisi nominal, NPF

tercatat sebesar Rp5,25 triliun dengan tingkat kolektif lima atau macet mencapai Rp2,55 triliun (www.lppi.or.id, diakses pada tanggal 16 November 2016). Sedangkan info yang didapat pada www.bisnis.com, adapun dari data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan hingga Mei 2015, rasio *non-performing financing* (NPF) Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tercatat sebesar 4,76%. Data ini juga merekam, NPF bank syariah sempat melewati *threshold* atau sebesar 5,1% pada Februari 2015 (www.bisnis.com, diakses pada tanggal 16 November 2016).

Dari kedua data tersebut dapat dilihat bahwa pembiayaan bermasalah kemungkinan itu terjadi dikarenakan analisis pembiayaan yang keliru dan buruknya karakter nasabah. Selain itu, pembiayaan yang macet bisa disebabkan oleh faktor internal bank dan nasabah sedangkan faktor eksternal bisa saja muncul karena kegagalan bisnis dan ketidakmampuan manajemen dan nasabah terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja hubungan *good corporate governance* pada profitabilitas perusahaan serta manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2014), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan Setiawaty (2016) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *Return on Total Assets* (ROA) bank syariah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil mengenai pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Total Assets* (ROA). Sehingga terdapat *gap research* dari kedua penelitian terdahulu tersebut, untuk membedakan dari penelitian terdahulu maka akan ditambah variabel yaitu risiko pembiayaan dalam penelitian ini dan menggunakan analisis jalur (*path*). Hal itu perlu dilakukan untuk mengantisipasi risiko-risiko yang mungkin akan membawa dampak buruk bagi instansi bank tersebut. Karena apabila semakin besar risiko yang dihadapi oleh bank, maka akan semakin besar pula modal yang dibutuhkan dan hal tersebut juga berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan. Bahwa usaha apapun dalam bidang apapun harus mulai menyadari akan pentingnya manajemen risiko untuk diterapkan dalam dunia bisnis yang semuanya serba tidak pasti dan untuk meningkatkan nilai atau profit perusahaan bagi pemangku kepentingan dengan memenuhi prinsip GCG. Sistem tata kelola yang baik bagi bank syariah bukan hanya dimaksudkan demi mencapai tujuan perusahaan tetapi juga sebagai sistem pertahanan atas berbagai bentuk tekanan dari internal maupun eksternal.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bahwa tugas dan wewenang pemangku kepentingan yang berada di perusahaan memiliki peran dan/atau pengaruh terhadap profitabilitas serta manajemen risiko. Oleh karena itu, peneliti memberi judul dalam penelitian ini yakni : **Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2011 - 2015).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Good Corporate Governance* (X) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (Z) ?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (X) dan *Non Performing Financing* (Z) berpengaruh terhadap *Return on Total Assets* (Y) ?
3. Apakah *Good Corporate Governance* (X) berpengaruh terhadap *Return on Total Assets* (Y) melalui *Non Performing Financing* (Z) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang akan diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (X) terhadap *Return on Total Assets* (Y).
2. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (X) dan *Non Performing Financing* (Z) terhadap *Return on Total Assets* (Y).
3. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (X) terhadap *Return on Total Assets* (Y) melalui *Non Performing Financing* (Z).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai upaya untuk pengembangan ilmu akuntansi dan peran manajemen risiko dalam tata kelola perusahaan baik dilihat dari sudut pandang secara umum maupun perspektif Islam. Di tarik dari permasalahan

bagaimana pentingnya peran *Good Corporate Governance* pada profitabilitas dan risiko pembiayaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi, bahan diskusi, dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Perusahaan

Sebagai saran dan masukan yang dapat dipergunakan bagi manajemen institusi sebagai bahan referensi serta sebagai bahan evaluasi dalam rangka menetapkan kebijakan maupun langkah strategic agar menjadi lebih baik serta meningkatkan pertumbuhan nilai perusahaan.

2. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan mengenai pentingnya laporan arus kas terutama dalam hal pengambilan keputusan investasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil – hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan sehubungan dengan topik diatas disajikan dalam tabel 2.1 :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Belkhir. Mohameed. 2009. <i>Board of directors' size and performance in the banking industry.</i>	Bertujuan untuk meneliti hubungan kinerja perusahaan dengan jumlah pembiayaan.	Analisis univariat dan data teknik.	- Dalam meningkatkan jumlah direksi di perusahaan perbankan tidak melemahkan kinerja perusahaan.
2	Ravi Prakash Sharma Poudel, 2012. <i>The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Nepal.</i>	Meneliti apakah manajemen risiko mempengaruhi kinerja bank.	Analisis korelasi dan regresi.	- <i>Default rate</i> dan <i>capital adequacy ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja. - <i>Cost per loan assets</i> ditemukan berhubungan negatif namun tidak signifikan.
3	Vincent Aebi, dkk. 2012. <i>Risk management, corporate governance, and bank performance</i>	Apakah mekanisme tata kelola perusahaan berhubungan dengan manajemen risiko.	Analisis statistik deskriptif.	- Bank dengan <i>chief risk officer</i> (CRO) yang secara langsung memberikan laporan kepada dewan komisaris mempunyai

	<i>in the financial crisis.</i>			<p>kinerja yang lebih baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mekanisme standard dari <i>corporate governance</i> tidak meningkatkan kinerja bank saat krisis.
4	Ryan J. Baxter, Jean C. Bedard, Rani Hoitash, Ari Yezegel. 2012. <i>Enterprise Risk Management Program Quality: Determinants, Value Relevance, and the Financial Crisis.</i>	Menyelidiki faktor – faktor yang mempengaruhi <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM) dalam meningkatkan kinerja keuangan.	Pengamatan dan kuesioner.	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas ERM yang tinggi berkaitan dengan kompleksitas yang lebih baik, sumber daya yang kurang, dan tata kelola perusahaan yang baik. - Meningkatnya kualitas ERM berhubungan dengan berubahnya kinerja akuntansi dan respon kuat atas laba kejutan. - Tidak ada hubungan antara kualitas ERM dan kinerja pasar sebelum dan selama runtuhnya pasar.
5	Ghayad, R. 2008. <i>Corporate governance and the global performance of Islamic banks.</i>	Untuk mempelajari unsure-unsur bank syariah dan unsure – unsure yang mempengaruhi kinerja mereka.	Secara konseptual dan literatur.	<ul style="list-style-type: none"> - Praktek bank Islam di sini menunjukkan bahwa bank syariah harus memiliki syariat penasihat dengan pengetahuan yang baik di bidang keuangan untuk membantu

				<p>manajemen bank untuk mengembangkan produk-produk baru sesuai dengan aturan syariat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam rangka mencapai tata kelola perusahaan yang baik di bank syariah, telah diusulkan untuk memperluas lingkup diwakili di dewan bank.
6	<p>Ika Permatasari, dkk (2014). Pengaruh implementasi <i>good corporate governance</i> terhadap permodalan dan kinerja perbankan di Indonesia : manajemen risiko sebagai variabel intervening.</p>	<p>Untuk mengetahui adanya pengaruh implementasi GCG terhadap manajemen risiko, permodalan bank, serta kinerja perbankan di Indonesia.</p>	<p><i>Analysis Path.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - GCG berpengaruh terhadap manajemen risiko. - GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
7	<p>Agus Setyawati (2016). Pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja perbankan dengan</p>	<p>Untuk menguji pengaruh GCG terhadap kinerja perbankan dan manajemen risiko apakah ada pengaruh langsung dan tidak langsung.</p>	<p>Analisis regresi linear berganda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengaruh langsung dan tidak langsung dari GCG terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko.

	manajemen risiko sebagai variabel intervening.			
8	Shofwatun Nida (2015). Pengaruh <i>intellectual capital</i> dan <i>good corporate governance</i> terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2011 – 2013.	Untuk mengetahui pengaruh <i>intellectual capital</i> dan <i>good corporate governance</i> terhadap profitabilitas. <i>Intellectual Capital</i> diukur dengan VAIC (<i>Value Added Intellectual Coefficient</i>), <i>Good Corporate Governance</i> diukur berdasarkan Nilai Komposit <i>Self Assessment GCG</i> , sedangkan Profitabilitas diukur dengan ROA (<i>Return On Assets</i>).	Analisis regresi linear berganda.	<i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
9	Lie Liana (2009) Penggunaan <i>MRA</i> dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel <i>Moderating</i> terhadap Hubungan antara Variabel	Untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA).	Variabel X_b adalah variabel <i>moderating</i> . Jika variabel moderat mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_b bukan merupakan variabel <i>moderating</i> .

	Independen dan Variabel Dependen	variabel lain, salah satu diantaranya adalah variabel <i>moderating</i> .		
--	----------------------------------	---	--	--

Sumber : data diolah peneliti tahun 2016

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 *Good Corporate Governance* (GCG)

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan struktur yang oleh stakeholder, pemegang saham, komisaris dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja. GCG pada dasarnya merupakan suatu system (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang kepentingan (*stakeholdersi*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. GCG dimasukkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera (Zarkasyi, 2008 ; 35).

Corporate governance merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko. Usaha tersebut diharapkan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan harapan. Laba per saham meningkat sehingga saham perusahaan banyak diminati oleh

investor. Hal ini akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat (Nuswandari, 2009).

2.2.1.1 Prinsip Dasar GCG

GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu Negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

Prinsip dasar yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pilar adalah :

1. Negara dan perangkatnya menciptakan peraturan perundang-undangan yang menunjang iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan, melaksanakan peraturan perundang-undangan dan pencegahan hukum secara konsisten (*consistent law enforcement*).
2. Dunia usaha sebagai pelaku pasar menerapkan GCG sebagai pedoman dasar pelaksanaan usaha.
3. Masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha serta pihak yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan, menunjukkan kepedulian dan melakukan control sosial (*social control*) secara obyektif dan bertanggung jawab (Zarkasyi, 2008 ; 36).

2.2.1.2 Asas Good Corporate Governance

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yang transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan

dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan.

Berikut penjelasan mengenai asas-asas GCG :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain.

5. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran (Zarkasyi, 2008 ; 38).

2.2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki.

Kinerja perusahaan ditinjau dari perspektif keuangan memiliki tipikal dihubungkan dengan profitabilitas. Strategi perusahaan dalam perspektif keuangan secara jangka panjang akan mempengaruhi nilai pemegang saham. Perusahaan cenderung bergantung pada modal dari pihak eksternal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Perusahaan harus dapat meyakinkan kepada pihak pemilik modal bahwa investasi yang mereka tanamkan telah ditempatkan secara tepat dan efisien serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan (Nuswandari, 2009).

Manfaat bagi perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* adalah bahwa esensi dari *good corporate governance* ini secara ekonomis akan menjaga kelangsungan usaha, baik profitabilitasnya maupun pertumbuhannya. *Corporate governance* merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko. Usaha tersebut diharapkan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan harapan. Dampak penerapan *good corporate governance* selain bisa menghilangkan KKN dan menciptakan serta mempercepat iklim berusaha yang lebih sehat juga meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor (Nuswandari, 2009).

2.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi. Laporan akuntansi mencerminkan keadaan yang telah terjadi di masa lalu, tetapi laporan tersebut juga memberikan kita petunjuk tentang hal-hal yang sebenarnya memiliki arti penting apa yang kemungkinan akan terjadi di masa depan. Pengembalian atas total asset, rasio laba bersih terhadap total asset mengukur pengembalian atas total asset (*return on total assets-ROA*) setelah bunga dan pajak : (Brigham, 2010 ; 146).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari: *return on total assets* (ROA). *Return on total assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki.

2.2.4 Manajemen Risiko

Terdapat suatu proses yang mengaitkan suatu kegiatan dengan kegiatan lainnya dalam *risk management* sebagai suatu disiplin ilmu yang formal menjadi suatu rangkaian tindakan dalam mengendalikan berbagai risiko itu. Bagaimanapun juga *risk management* merupakan suatu proses yang berkelanjutan dalam upaya menekan pengaruh buruk risiko tersebut (Ali, 2006 ; 313).

Elemen yang lebih penting lagi adalah proses manajemen risiko. Proses atau fungsi manajemen sering diterjemahkan ke dalam tiga langkah : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengendalian. Mengikuti kebiasaan tersebut, proses manajemen risiko juga dibagi ke dalam tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengendalian manajemen risiko.

Perencanaan, perencanaan manajemen risiko bisa dimulai dengan menetapkan visi, misi, dan tujuan, yang berkaitan dengan manajemen risiko. kemudian perencanaan manajemen risiko bisa diteruskan dengan penetapan target, kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan manajemen risiko. Akan lebih baik lagi jika visi, misi, kebijakan dan prosedur tersebut dituangkan secara tertulis.

Pelaksanaan, pelaksanaan manajemen risiko meliputi aktivitas operasional yang berkaitan dengan manajemen risiko. Proses identifikasi dan pengukuran risiko, kemudian diteruskan dengan manajemen (pengelolaan) risiko yang merupakan

aktivitas operasional yang utama dari manajemen risiko. Untuk melaksanakan pekerjaan manajemen risiko, diperlukan organisasi (struktur organisasi) dan *staffing* (personel). Struktur organisasi manajemen risiko bervariasi dari satu organisasi ke organisasi lainnya.

Pengendalian, tahap berikutnya dari manajemen risiko adalah pengendalian yang meliputi evaluasi secara periodik pelaksanaan manajemen risiko, *output* pelaporan yang dihasilkan oleh manajemen risiko, dan umpan balik (*feedback*). Format manajemen risiko bervariasi dari satu organisasi ke organisasi lainnya, dan dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya (Hanafi, 2006 ; 24).

2.2.5 Manajemen Risiko Perbankan Syariah

Risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Bahwa risiko dapat di definisikan sebagai suatu potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko, yaitu suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya. Risiko dalam bidang perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negative pada pendapatan maupun permodalan bank. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari namun dapat dikelola dan dikendalikan. Secara yuridis pengertian “risiko” dikemukakan dalam Pasal 1 angka 4 Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor

11/2/PBI/2009, yaitu “potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu”. Dalam industry perbankan, setiap aktivitas fungsional bank akan diikuti oleh eksposur risiko kegiatan usaha bank, yang dapat menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan bank atau yang dapat mengganggu kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, pengelolaan setiap aktivitas fungsional bank harus terintegrasi ke dalam suatu sistem dan proses pengelolaan risiko perbankan., yang lazim dinamakan dengan istilah “manajemen risiko perbankan” (Usman, 2012 ; 291).

Adanya manajemen risiko ini berfungsi sebagai filter atau pemberi peringatan diri (*early warning system*) terhadap kegiatan usaha bank. Tujuan dari manajemen risiko itu sendiri untuk menyediakan informasi tentang risiko kepada pihak regulator, memastikan bank tidak mengalami kerugian yang bersifat *unacceptable*, meminimalisasi kerugian dari berbagai risiko yang bersifat *uncontrolled*, mengukur eksposur dan pemusatan risiko, serta mengalokasi modal dan membatasi risiko. Dengan demikian, manajemen risiko perbankan itu adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (Usman, 2012 ;292).

Kegagalan dalam pengelolaan risiko dari sebuah bank, sebagian atau seluruhnya, akan berdampak pada perekonomian suatu negara karena perbankan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Risiko dari kegagalan sebuah bank bukan hanya menimbulkan dampak bagi perekonomian, tetapi juga bagi yang berhubungan langsung dengan perbankan seperti para pemegang

saham. Jika pengelolaan risiko perusahaan tersebut buruk akan berdampak pada kinerja perusahaan (Setiawaty, 2016).

2.2.5.1 Jenis Risiko Perbankan Syariah

Bank Indonesia telah mengidentifikasi jenis-jenis risiko yang akan dihadapi industri perbankan pada umumnya, yang meliputi sebagai berikut :

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain (*counterparty*) dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), treasu dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*. Termasuk dalam risiko kredit adalah risiko konsentrasi kredit. Risiko konsentrasi kredit merupakan risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada satu pihak atau sekelompok pihak, industri, sector, dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha bank.

b. Risiko Pasar (*Market Mix*)

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrative termasuk transaksi derivative, akibat perbuahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *tresuri* dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana (pinjaman dan bentuk

sejenis), dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Jenis risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas.

c. Risiko Likuiditas (*liquidity Risk*)

Risiko likuiditas ini akibat ketidakmampuan dari bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas yang tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Risiko likuiditas pasar, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu melakukan *offsetting* posisi tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau terjadi gangguan di pasar (*market disruption*).
2. Risiko likuiditas pendanaan, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain.

d. Risiko Operasional (*Operational Mix*)

Risiko yang diakibatkan ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

e. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)

Risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Pada praktiknya

kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait pada peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti risiko kredit yang terkait dengan ketentuan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM).

f. Risiko Hukum (*Legal Risk*)

Risiko hukum adalah risiko yang diakibatkan oleh tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis, antara lain disebabkan oleh ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung, atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

g. Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)

risiko reputasi ini diakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi/rumor negatif terhadap bank, antara lain melalui pemberitaan media serta adanya strategi komunikasi bank yang kurang efektif.

h. Risiko Strategis (*Strategic Risk*)

Risiko ini diakibatkan oleh ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (perubahan eksternal). Risiko strategik ini timbul antara lain Karena bank menetapkan strategi yang kurang sejalan dengan visi dan misi bank, melakukan analisis lingkungan strategik yang tidak komprehensif, dan/atau terdapat ketidaksesuaian rencana strategik (*strategic plan*) antar level strategik (Usman, 2012 ; 292).

i. Risiko Investasi

Risiko Investasi (*Equity Investment Risk*) adalah Risiko akibat Bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode *net revenue sharing* maupun yang menggunakan metode *profit and loss sharing* (www.ojk.go.id diakses pada tanggal 16 November 2016).

j. Risiko Imbal Hasil

Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*) adalah Risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan Bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima Bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga Bank (www.ojk.go.id diakses pada tanggal 16 November 2016).

2.3 Kajian Dalam Perspektif Islam

2.3.1 Teori Stakeholder dalam Perspektif Islam

Bahwa ahli – ahli ekonomi Islam membentuk pemikiran CG berdasarkan paradigma *stakeholding*. Pilihan paradigma itu adalah keniscayaan dari paradigma ekonomi islam yang menekankan dimensi moral dan etika dari perilaku usaha. Oleh karena itu meringkaskan takrif CG menurut perspektif Islam sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan, dengan mengupayakan tercapainya tujuan perusahaan melalui perlindungan atas kepentingan dan hak semua *stakeholder* (Abdullah, 2010 ; 47).

Teori *stakeholder* dalam perspektif Islam menyediakan justifikasi yang lebih kukuh dan berjangkauan jauh (abadi) tentang siapa yang berkualifikasi sebagai

stakeholder serta apa hak dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh perusahaan dan para *stakeholder*. Kerangka teori ini direkonstruksi secara mantap melalui prinsip-prinsip syariah mengenai hak-hak kepemilikan dan kontrak. Dalam islam, *stakeholder* adalah mereka yang hak kepemilikannya dipertaruhkan atau terkena risiko (*at stake*) sebagai akibat dari tindakan perusahaan yang sengaja atau tidak disengaja. Pengertian tersebut menegaskan bahwa perusahaan diharapkan melindungi hak kepemilikan dari pemegang saham, mereka yang berpartisipasi dalam operasional perusahaan, dan mereka yang kepemilikannya terancam olehnya. Memberikan kualifikasi *stakeholder* kepada kelompok atau individu yang dengan perusahaan terikat kewajiban kontraktual eksplisit atau implisit, sekalipun mungkin perusahaan tidak pernah memiliki kontrak formal dengan mereka melalui penawaran timbal balik (Abdullah, 2010 ; 47).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. An-Nisa ; 29 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”.

Al-Qur'an Surah As-Saff : 10 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُمُ عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman ! maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?".

2.3.2 Maqashid Syari'ah

Konsep *Maqasid al-syari'ah* merupakan konsep yang sangat penting dan tidak luput dari perhatian para ulama dan pakar hukum Islam. Sebagian besar pakar hukum menempatkan pembahasannya dalam Ushul Fiqh, ketika mereka membahas tentang qiyas. Pada perkembangan berikutnya, kajian maqasid syariah merupakan kajian utama dalam Filsafat hukum Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa istilah *maqasid al-Syari'ah* identik dengan Filsafat Hukum Islam, karena melibatkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang tujuan ditetapkannya sebuah hukum. *Maqasid Al-syariah* telah menjadi pertimbangan sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Upaya seperti itu, seterusnya dilakukan pula oleh para sahabat. Izzuddin bin Abd al-salam menjelaskan bahwa syariat itu ditetapkan adalah untuk menghilangkan kesulitan dari manusia, menolak hal yang memudaratkan, mewujudkan maslahat bagi hamba, untuk membolehkan hal-hal yang baik, dan mengharamkan yang keji, sehingga membuat maslahat bagi manusia sampai kapan pun mulai dari awal sampai akhir hidupnya. Senada dengan pendapat tersebut Syathibi juga menjelaskan bahwa tujuan akhir hukum tersebut adalah satu, yaitu *mashlahah* atau kebaikan dan kesejahteraan umat manusia (Harahap, 2014).

Kemashlahatan yang menjadi tujuan syariat ini dibatasi dalam lima hal, agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Setiap hal yang mengandung penjagaan atas lima hal ini disebut masalah dan setiap hal yang membuat hilangnya lima hal ini disebut *mafsadah*. Adapun setiap hal yang menjadi perantara terjaganya lima hal ini, dibagi menjadi tiga tingkatan kebutuhan yaitu *al-dlorruriyat*, *al-hajiyat* dan *al-tahsinat* (Harahap, 2014).

1. *Maslahat dhoruriyat*

Definisinya adalah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut juga kebutuhan primer, yaitu:

- a) Hifz al-Din
- b) Hifz al-Nafs
- c) Hifz al-‘aql
- d) Hifz al-Nasl, dan
- e) Hifz al-mal.

Tingkatan ini merupakan urutan secara hirarki dalam arti al-din lebih tinggi dari apa yang ada dibawahnya, demikian seterusnya.

2. *Maslahat al-Hajiyat*

Yaitu sesuatu hal yang pasti harus ada untuk memenuhi hajat kebutuhan, seperti pensyariatan aturan-aturan jual beli, pinjam-meminjam, nikah dan sebagian besar muamalat dengan ketentuan bahwa masalah al-Hajiyat mengikuti masalah dharuriyat karena Hajiyat itu harus mengikut masalah Dharuriyah.

3. *Maslahat al-tahsiniyat*

Yaitu segala sesuatu yang dikembalikan kepada kebiasaan yang baik, akhlaq yang baik, perasaan yang sehat, sehingga umat islam menjadi umat yang disenangi. Maka termasuk ke dalamnya adalah menjauhi sifat poya-poya, sifat pelit, menetapkan sekufu dalam pernikahan, adab makan dan lainnya yang merupakan akhlaq yang terpuji.

2.3.2.1 Budaya Korporasi dan *Maqashid al-Syari'ah*

Bahwa CG dalam pendekatan Islami, harus sungguh-sungguh mampu berbasis orientasi nilai (*value oriented*) dan prinsip kejujuran dan keadilan terhadap semua *stakeholder*. Dari sisi obyektifnya, CG Islami harus berupaya menempatkan *maqashid syari'ah* sebagai tujuan akhir, dengan membawa konsepsi perlindungan terhadap kepentingan dan hak semua *stakeholder* ke dalam aturan-aturan syariah. CG dalam perspektif Islam, seperti juga digagas dunia barat, diharapkan memiliki peranan yang sangat esensial dalam upaya pencapaian tujuan dan sasaran perusahaan. Tetapi Islam menambahkan nilai-nilai yang lebih mendalam berupa unsur *maqashid al-syari'ah*, yaitu perlindungan terhadap kemaslahatan kemanusiaan yang umum dan universal. Abdullah, 2010 mengutip (dalam al-Gazali, 1937: 139-140) dimana beliau menyebutkan bahwa kemaslahatan (*mashalih*) sebagai *maqasid al-syari'ah* mencakup lima prinsip dasar (*ushul*) : memelihara agama (*din*), kehidupan (diri, *nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta benda (*mal*). Apapun yang memastikan terpeliharanya lima prinsip dasar itu adalah *mashlahat*. Apapun yang menguranginya (merugikannya) adalah *mafsadat*, dan hal sebaliknya yang menghilangkan unsure

yang mengurangi atau merugikan itulah yang merupakan *mashlahat*. Dalam pengembangan CG, kemashlahatan (sebagai *maqashid al-syari'ah*) bermanfaat untuk mencegah dan mengelola potensi munculnya benturan kepentingan di antara kelompok-kelompok *stakeholder*. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip *mashlahat* mencerminkan bagaimana Islam dan syariahnya memberikan arti penting pada kepentingan umum lebih daripada kepentingan individu. Dalam konteks CG, prinsip-prinsip itu menawarkan pedoman dan pertimbangan moral bagi manajemen dan *stakeholder* lain, khususnya untuk memecahkan konflik yang mungkin muncul dalam pengembangan usaha (Abdullah, 2010 ; 57).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dengan Alquran surat Al-Najm ayat 3-4 :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۝۲ ۚ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ۝۳

Artinya : “Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur’an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

2.3.2.2 Strategi Organisasi Dalam Islam

Organisasi dan pengorganisasian merupakan dua hal yang saling berhubungan, kalau organisasi diibaratkan wadah, maka pengorganisasian adalah organisme yang membuatnya hidup secara dinamis. Pengorganisasian (*organizing*) merupakan langkah kedua dalam manajemen organisasi setelah perencanaan (*planning*). Perencanaan yang matang tidak akan berjalan sempurna, tanpa ada yang menjalankan dan menggerakkan, tanpa diperjelas pekerjaan dan siapa yang akan mengerjakannya.

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian juga merupakan proses dan kegiatan untuk: 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggungjawab tertentu, dan 4) mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi, dan dikoordinasikan. Beberapa indikator organisasi pendidikan bermutu dan efektif. Indikator tersebut antara lain sebagai berikut: 1) berfokus pada pelanggan, 2) berfokus pada upaya pencegahan masalah, 3) investasi kepada manusia dan menganggap manusia sebagai aset organisasi, 4) memiliki strategi untuk mencapai mutu, 5) memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri (responsif), 6) memiliki kebijakan dalam perencanaan mutu, 7) mengupayakan proses perbaikan terus-menerus dengan melibatkan semua pihak terkait (*partisipatif*), 8) membentuk fasilitator yang bermutu (mau dan mampu memimpin proses perbaikan), 9) mendorong orang untuk berinovasi dan berkreasi, 10) memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap orang, 11) memiliki strategi evaluasi yang objektif dan jelas, 12) memiliki rencana jangka panjang, 13) memiliki visi dan misi, 14) memandang mutu sebagai

bagian dari kebudayaan, 15) meningkatkan mutu sebagai kewajiban, 16) terbuka dan bertanggung jawab (Rahman, 2016).

Kompleksnya pekerjaan yang ada dalam suatu organisasi, maka dibutuhkan langkah-langkah strategis yang jelas dan terorganisir dengan rapi, baik dalam memerinci pekerjaan, membagi pekerjaan sesuai dengan cakupan tanggung jawab dan wewenang kepada orang-orang yang tepat, maupun proses proses penentuan struktur organisasi dan pengembangannya, agar segala tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, Allah Swt. sudah memberikan sinyal tentang pentingnya pembagian tugas (pekerjaan) kepada orang-orang yang sesuai dengan keahliannya.

Dalam QS. Az-Zukhruf: 32 diberikan gambaran berikut:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ لَنْ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سَخِرِيًّا ۗ وَرَحِمْتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

2.3.3 Perlindungan Terhadap Harta Benda

Pada dasarnya, pengelola harta Negara adalah pemimpin atau wakilnya, Jika pemerintah tidak sanggup untuk melakukannya, maka hendaklah diserahkan pengelolaannya kepada perseorangan yang mampu untuk melakukannya demi tercapainya kemaslahatan umum, dengan ketentuan kepada orang yang paling mampu/ ashlah. Harta merupakan salah satu kebutuhan inti dalam kehidupan, di mana manusia tidak akan bisa terpisah darinya.

Allah berfirman QS. Al-Kahfi ; 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Manusia termotivasi untuk mencari harta demi menjaga eksistensinya dan demi menambah kenikmatan materi dan religi., dia tidak boleh berdiri sebagai penghalang antara dirinya dengan harta. Namun, semua motivasi ini dibatasi dengan tiga syarat, yaitu harta dikumpulkannya dengan cara yang halal, dipergunakan untuk hal-hal yang halal, dan dari harta ini harus dikeluarkan hak Allah dan masyarakat tempat dia hidup. Setelah itu barulah dapat menikmati harta tersebut sesuka hatinya, namun tanpa ada pemborosan karena pemborosan untuk

kenikmatan materi akan mengakibatkan hal sebaliknya, yakni sakitnya tubuh sebagai hasil dari berlebihan.

Allah berfirman QS. Al-A'raf ; 31 :

﴿ يَبْنِيْٓ ءَادَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا

تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Cara menghasilkan harta tersebut adalah dengan bekerja dan mewaris, maka seseorang tidak boleh memakan harta orang lain dengan cara yang batil (Jauhar, 2009 : 167).

Apabila seseorang meminjamkan hartanya kepada orang lain dalam bentuk utang, maka dia bisa memilih salah satu di antara tiga kemungkinan berikut (Jauhar, 2009 : 169).

1. Meminta kembali hartanya tanpa tambahan.
2. Apabila tidak mendapatkannya maka dia harus bersabar dan tidak membebaninya dengan melakukan tagihan.
3. Apabila orang yang memberikan pinjaman adalah orang kaya, dia dapat menyedekahkan pinjaman tersebut kepada peminjam dalam keadaan miskin atau payah, karena nikmat harta harus menjadi motivator untuk saling mengasihi, tidak untuk bersikap antipati.

Kenapa demikian, sudah jelas bahwa dalam Islam dilarang menggunakan praktek riba ataupun membebani seseorang yang benar-benar tidak mampu, namun dianjurkan untuk saling tolong menolong dan empati kepada sesama umat. Harta yang baik pastinya berasal dari tangan-tangan orang yang cara memilikinya berasal dari pekerjaan yang dianjurkan agama. Perlindungan untuk harta yang baik ini tampak dalam dua hal berikut. *Pertama*, memiliki hak untuk dijaga dari para musuhnya, baik dari tindak pencurian, perampasan, atau tindakan lain memakan harta orang lain (baik dilakukan kaum muslimin atau nonmuslim) dengan cara yang batil, seperti merampok, menipu, atau memonopoli. *Kedua*, harta tersebut dipergunakan untuk hal-hal yang *mubah*, tanpa ada unsure mubazir atau menipu untuk hal-hal yang diharamkan Allah. Maka harta ini tidak dinafkahkan untuk kefasikan, minuman keras, atau berjudi. Sangat jelas sekali bahwa harta tidak boleh diberdayakan untuk hal-hal yang haram. Melalui harta, jangan sampai berbuat suap atau kesaksian palsu, atau digunakan untuk mencari kesenangan yang haram, serta berbagai macam pekerjaan haram, seperti meminjamkannya dengan sistem riba, digunakan untuk membeli kertas-kertas lotre, bergabung dalam sebuah penggadaian yang haram, dan sebagainya. Dalam Islam, harta adalah harta Allah yang dititipkan-Nya pada alam sebagai anugerah Ilahi, yang diawasi dan ditundukkan-Nya untuk manusia seluruhnya. Dan pada kenyataannya, dengan harta, jalan dapat disatukan, dan kedudukan yang manusia raih, serta pangkat yang mereka dapatkan adalah dari harta, yakni harta dan hak Allah seperti yang telah ditetapkan Islam adalah hak masyarakat, bukan hak kelompok, golongan, atau strata tertentu (Jauhar, 2009 : 171).

Rasulullah SAW telah memberitahukan bahwa hartamereka adalah kebutuhan mereka. Adapun selain itu, maka harta itu adalah milik ahli warisnya, bukan hartanya. Orang-orang yang memperhatikan hal yang lebih dari kebutuhannya berarti mencintai hartaorang lain, karena ia lebih dari kadar kebutuhannya.

Rasulullah SAW bersabda,

“Siapakah di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih dia cintai daripada hartanya sendiri ?”.

Para sahabat menjawab,

“Wahai Rasulullah, tidak ada di antara kami melainkan orang yang hartanya lebih ia cintai draipada harta ahli warisnya”.

Lantas Rasulullah menyambung,

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada seorang pun diantara kalian melainkan harta ahli warisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri. Hartamu adalah apa yang kamu dahulukan, dan harta ahli warismu adalah apa yang kamu akhirkkan” (HR. An-Nasa’i) (Jauhar, 2009 : 178).

2.3.3.1 Melindungi Tidak Menganiaya Harta Serta Mengambilnya Dengan Cara Yang Batil

1. Hukum *Risywah* (Suap) dalam Islam

Risywah adalah memperdagangkan dan mengeksploitasi tugas atau sebuah pekerjaan untuk menghasilkan harta sevara batil. Perbuatan ini adalah haram dan dilarang oleh Islam, karena ia termasuk *suht* (perkara yang dilarang). Rasulullah SAW mengatakan bahwa *suht* (perbuatan yang dilarang) adalah apabila seseorang menunaikan hajatnya kepada saudaranya denganmemberikan hadiah, lalu ia (si saudara) menerima

hadiah itu. Lalu Rasulullah SAW ditanya, “Apakah *suht* itu wahai Rasulullah SAW ?” Beliau menjawab, “*Ia adalah suap*”.

2. Mencuri

Mencuri adalah mengambil harta orang lain tanpa haq dan tanpa sepengetahuan atau persetujuan pemiliknya. Sanksinya apabila barang yang diambil bernilai seperempat dinar ke atas maka si pencuri harus dipotong tangannya, karena seorang pencuri mencari tambahan dari penghasilan orang lain yang giat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, maka dia harus dihukum potong tangan atau potong kaki. Dengan demikian, penghasilannya dari bekerja akan berkurang dan rezekinya menjadi sempit. Sanksi ini merupakan sanksi yang dapat mengurangi apa yang seharusnya didapatkan pencuri, saat dia mencari tambahan dengan cara yang tidak benar, maka dia mendapat sanksi dengan berkurangnya rezeki melalui prosedur yang haq.

3. Riba

Riba adalah kelebihan harta tanpa imbalan atau ganti yang disyaratkan, yang terjadi dalam sebuah transaksi (akad) ganti-mengganti harta dengan harta. Dan hal tersebut hukumnya haram. Islam melarang riba karena bahaya yang dikandungnya, baik bersifat individu, sosial, atau ekonomi, dan di dalamnya jugatidak ada lagi kata kebaikan untuk jiwa manusia. Ketamakan dan cinta materi menempati posisi riba, serta menyebabkan penimbunan harta dan kekayaan dengan cara yang tidak benar, serta masuk dalam tindak eksploitasi atas jerih payah orang lain.

Allah SWT berfirman pada QS. Al-Baqarah : 278 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertawakalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman”.

4. *Ihtikar* (Pembunuhan)

Islam melarang perbuatan menimbun, karena bahaya yang terkandung di dalamnya, yakni sifat tamak dan mempersempit rezeki orang lain.

“Barangsiapa yang memonopoli makanan kaum muslim, maka Allah akan menghukumnya dengan penyakit lepra dan bangkrut”. (HR. Ibnu Majah dan Ahmad) (Jauhar, 2009 : 191).

2.3.4 Tata Kelola dan Transparansi

Tata kelola syariah dan transparansi merupakan bidang yang sangat kritis dalam keuangan Islam, dan tidak kalah penting dari tata kelola korporasi bagi lembaga manapun. Namun, tata kelola syariah itu khusus bagi keuangan Islam, karena merupakan mekanisme yang menentukan “ke-Islam-an” lembaga bisnis Islam atau lembaga keuangan Islam manapun, serta sistemnya secara keseluruhan. Signifikansi tata kelola syariah terbukti via perannya memastikan adanya keyakinan tentang industri keuangan Islam dimata publik. Yang lebih penting lagi, tata kelola syariah memastikan bahwa industri ini setiap saat sesuai dengan keinginan dan hukum Yang Maha Kuasa, dengan memastikan keabsahan produk-produk yang ditawarkan. Keefektifan tata kelola Syariah mensyaratkan penetapan

suatu kerangka yang jelas dan komprehensif guna meregulasi industri keuangan Islam dan memandu pengembangannya. Yang fundamental dalam proses ini adalah pendefinisian para aktor utamanya, yaitu para penasihat syariah, dan berbagai tanggung jawab mereka serta peran – peran yang perlu mereka usahakan demi kesejahteraan seluruh sektor keuangan Islam (ISRA, 2015 ; 221).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al-Hajj ; 41 :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang jika kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. Ali-Imran ; 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ ۗ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya mereka kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.

2.3.5 Perspektif Islam tentang Manajemen Risiko

Perspektif luas tentang risiko dan pengelolaannya terjelma di dalam keseluruhan tujuan hukum Islam atau *maqashid al-Syari'ah*. Dalam mendefinisikan *maqashid* yaitu menggiatkan “kesejahteraan umat manusia, yang terletak pada pelindungan iman (*din*), kehidupan (*diri*, *nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta benda (*mal*)”. Dua kaidah hukum yang mengasosiasikan imbalan dengan risiko esensial membentuk basis transaksi-transaksi ekonomi Syariah. Kaidah pertama menyatakan : “*kerugian adalah sebagai imbalan atas manfaat yang didapatkan (al-ghunm bil ghurm)*”(Majalla Pasal 87). Kaidah ini melekatkan “hak memperoleh keuntungan” dengan “tanggung jawab menanggung kerugian”. Kaidah ini biasanya digunakan untuk mengusulkan preferensi terhadap instrument-instrumen pembiayaan berbasis pembagian laba rugi (*profit-and-loss-sharing*, PLS). Kaidah kedua : diperoleh dari sabda Nabi “*al-khuruuj bil dhaman*”, yang menyatakan : manfaat dari suatu hal adalah imbalan atas liabilitas, karena menanggung kerugian dari hal tersebut” (Majalla Pasal 85). Kaidah ini menegaskan bahwa pihak yang menikmati manfaat penuh suatu asset atau objek harus menanggung risiko-risiko kepemilikan (ISRA, 2015 ; 667).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al-Hasyr ; 18 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. Luqman ; 34 :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا

تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ﴿٣٤﴾

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal”.

2.4 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan *Good Corporate Governance* terhadap *Non Performing Financing*

Dalam konteks perbankan, pemberian kredit sebenarnya sudah mempunyai tolok ukur sendiri dalam menentukan pemberian atas fasilitas kredit kepada calon debitur, seperti prinsip kehati-hatian (*prudential banking practice*), prinsip *know your customer* (KYC), dan lain sebagainya. Melalui prinsip-prinsip tersebut, didapat suatu pedoman bagi lembaga perbankan dalam mengambil keputusan-keputusan pemberian kredit, mengingat dana yang diberikan bukan sekadar dana bank, melainkan dana masyarakat yang dipinjamkan kepada bank. Selain itu, sebagai kreditor, bank juga mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Bank hanya dapat memperoleh keuntungan, jika risiko kegagalan pengembalian kredit dapat ditekan sekecil mungkin. Jadi, keberadaan prinsip GCG menjadi penting, karena prinsip ini akan membantu dunia perbankan dalam menjalankan prinsip-prinsipnya sendiri yang sudah ada dan akan membantu untuk menjamin tingkat pengembalian utang yang lebih tinggi dan memberikan keuntungan maksimal bagi kreditor (Surya, 2008 : 83).

Risiko pembiayaan atau risiko rekanan adalah keadaan ketika debitur atau penerbit instrument keuangan baik individu, perusahaan, maupun negara tidak akan membayar kembali kas pokok dan lainnya yang berhubungan dengan investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian. Risiko pembiayaan ini merupakan penyebab

utama kegagalan bank. Fungsi manajemen risiko pembiayaan difokuskan pada portofolio pembiayaan, prinsip-prinsip yang berkaitan dengan penentuan pembiayaan berlaku juga untuk penilaian tentang rekanan yang mengeluarkan instrument keuangan (Greuning, 2011 : 139).

Dalam penelitian Permatasari (2014), hasilnya membuktikan bahwa nilai komposit GCG berpengaruh positif terhadap NPL, artinya semakin baik nilai komposit GCG, maka akan semakin baik pula nilai NPL.

Maka berdasarkan argument dan teori tersebut, peneliti mengambil hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

$H_1 = \text{Good Corporate Governance (X)}$ berpengaruh terhadap *Non Performing Financing (Z)*

2. Hubungan *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Total Asset*

Zarkasyi (2008), GCG pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. GCG dimasukkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera (Zarkasyi, 2008 : 36).

Return on Total Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan totalaset yang dimiliki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty (2016) yang menyatakan bahwa GCG variabel GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Total Asset*. Hal ini dikarenakan mekanisme GCG tersebut memberikan efek monitoring terhadap pelaksanaan operasional perbankan sehingga membantu manajemen dalam menghasilkan keputusan – keputusan yang baik pula sehingga berdampak pada kinerja bank.

Maka berdasarkan argument dan teori tersebut, peneliti mengambil hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

$H_2 = \text{Good Corporate Governance (X)}$ berpengaruh terhadap *Return on Total Asset (ROA)*

3. Hubungan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Total Asset*

Sesuai dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa jika semakin tinggi NPF menunjukkan kualitas pembiayaan perbankan semakin buruk, serta mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Sebaliknya, jika NPF turun maka profitabilitas akan meningkat dan menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Dalam prinsip *Islamic Financial Service Board (IFSB)* mengenai risiko kredit yaitu : (1). Lembaga keuangan syariah harus memiliki strategi untuk pendanaan, menggunakan berbagai instrument-instrumen syariah

sesuai dengan Syariat, dimana potensi eksposur kredit yang mungkin timbul pada tahap-tahap yang berbeda dalam berbagai perjanjian pendanaan diakui. (2). Lembaga keuangan syariah harus melaksanakan tinjauan *due diligence* mengenai pihak rekanan sebelum menentukan pilihan instrument keuangan syariah yang sesuai. (3). Lembaga keuangan syariah harus memiliki metodologi yang tepat untuk mengukur dan melaporkan eksposur risiko kredit yang timbul dalam setiap instrument pendanaan syariah. (4). Lembaga keuangan syariah harus memiliki teknik mitigasi risiko sesuai Syariat yang tepat untuk setiap instrument pendanaan syariah (Greuning, 2011 : 117).

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel manajemen risiko terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Total Asset*.

Maka berdasarkan argument dan teori tersebut, peneliti mengambil hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

$H_3 = \text{Non Performing Financing (Z)}$ berpengaruh terhadap *Return on Total Asset (ROA)*

4. Hubungan *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Total Asset* melalui *Non Performing Financing*

Sebagai lembaga intermediasi dan lembaga kepercayaan, dalam melaksanakan kegiatannya bank harus menganut prinsip keterbukaan (*transparency*), memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank

berdasarkan ukuran-ukuran yang konsisten dengan *corporate values*, sasaran usaha dan strategi bank sebagai pencerminan akuntabilitas bank (*accountability*), berpegang pada *prudential banking practices* dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku sebagai wujud tanggung jawab bank (*responsibility*), objektif dan bebas dari tekanan pihak manapun dalam pengambilan keputusan (*independency*), serta senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders* berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran (*fairness*) (Zarkasyi, 2008 : 113).

Dengan adanya *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan *profitabilitas* dan menekan timbulnya risiko baik *internal* maupun *eksternal* dari lingkungan perusahaan. Dengan mememanajementi perusahaan dengan baik maka kemungkinan kecil adanya risiko dalam perusahaan.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty (2016) bahwa manajemen risiko mampu berperan sebagai variabel intervening antara *Good Corporate Governance* dan kinerja perbankan.

Maka berdasarkan argument dan teori tersebut, peneliti mengambil hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

$H_4 = \text{Good Corporate Governance (X) terhadap Return on Total Asset (Y)}$
melalui *Non Performing Financing (Z)*

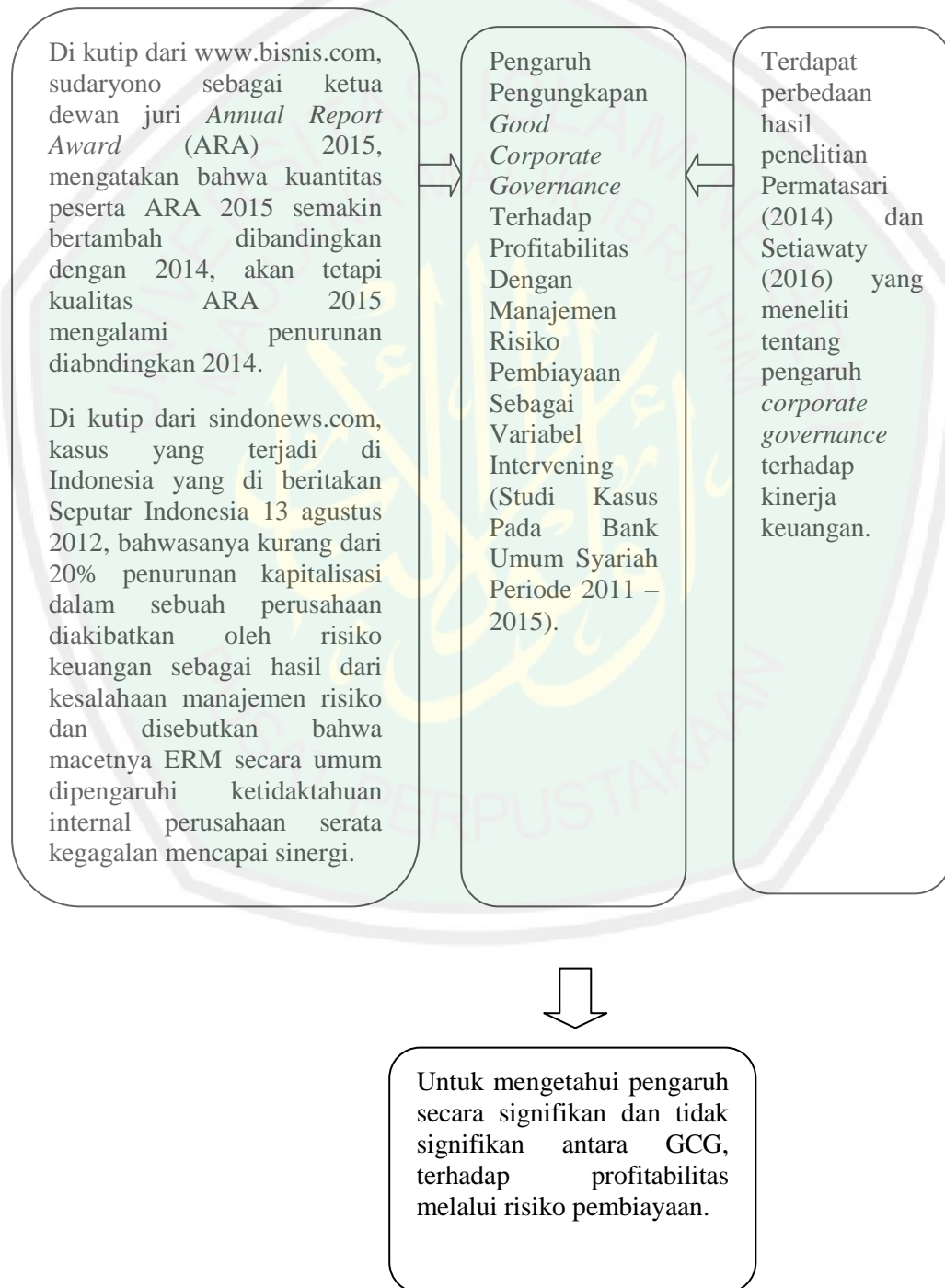
2.5 Kerangka Konseptual

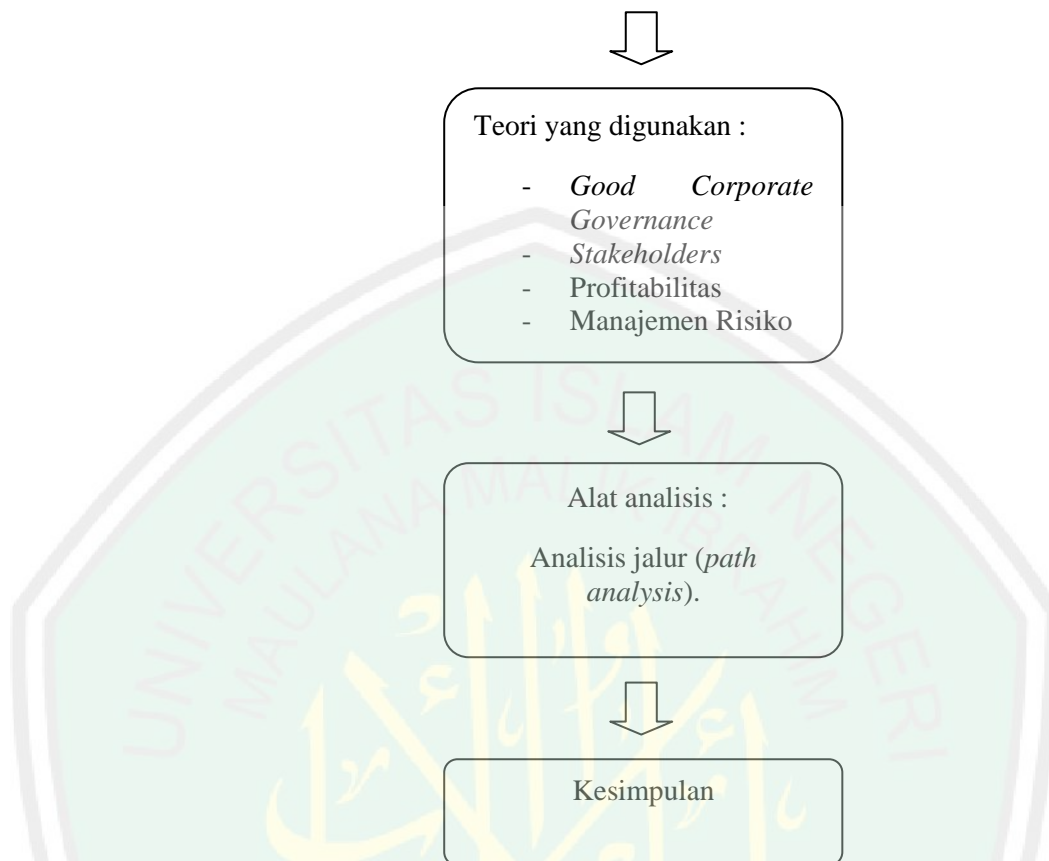
Penelitian ini mencoba menguji pengaruh manajemen risiko untuk memediasi *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan pada bank umum syariah periode 2011-2015. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan

sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual





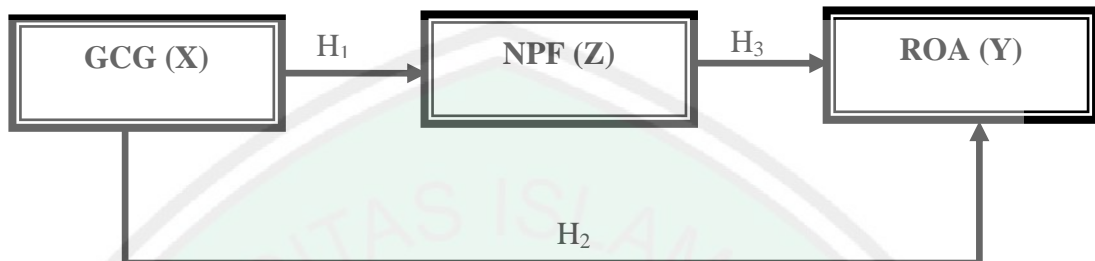
Sumber : Data diolah tahun 2016

Sesuai dengan kerangka di atas, maka dalam penelitian ini variabel independen *good corporate governance* (GCG) akan diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen profitabilitas dengan menghitung dari *return on total assets* (ROA), serta manajemen risiko yang dihitung dari risiko pembiayaan sebagai variabel *intervening* yang menghubungkan kedua variabel tersebut.

2.6 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mencoba menguji bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas dan risiko pembiayaan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.2 sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



Sumber : Data diolah oleh peneliti tahun 2016

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ = *Good Corporate Governance* (X) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (Z)

H₂ = *Good Corporate Governance* (X) berpengaruh terhadap *Return on Total Assets* (Y)

H₃ = *Non Performing Financing* (Z) berpengaruh terhadap *Return on Total Assets* (Y)

H₄ = *Good Corporate Governance* (X) berpengaruh terhadap *Return on Total Assets* (Y) melalui *Non Performing Financing* (Z)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi empiris yang berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan (Sugiyono, 2013 ; 5).

Studi empiris yang dilakukan pada bank umum syariah periode 2011-2015 dengan menggunakan data sekunder, yakni data yang diperoleh secara tidak langsung (diperoleh dan dicatat pihak lain), yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sector perbankan. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik dan pola hubungan antar variabel yang merupakan analisis pengaruh.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada : Bank BRI Syariah, Bank Panin Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Maybank Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BCA Syariah. Yang mana dari 12 bank umum syariah (BUS) tersebut hanya diambil data dari *annual report* dan laporan pelaksanaan GCG yang di publikasikan di website resmi bank umum syariah tersebut.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah seluruh bank umum syariah periode 2011-2015. Penentuan periode ini didasarkan pada jumlah tahun minimal yang harus diambil dalam penelitian ini.

Sampel didapatkan dari populasi bank umum syariah periode 2011-2015. Sampel diartikan sebagai bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013 : 116). Sampel dari penelitian ini berjumlah 12 bank umum syariah.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013 ; 122). Pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah tersedianya data yang dibutuhkan untuk diolah dalam penelitian dengan kriteria berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar dan bertahan dari tahun 2011 hingga 2015.
2. Bank Umum Syariah yang selalu menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode pengamatan 2011 hingga 2015.
3. Bank Umum Syariah yang menyajikan laporan *Good Corporate Governance* (GCG) dari tahun 2011 – 2015.

Tabel 3.1

Kriteria Pemilihan Sampel

Bank Umum Syariah	Jumlah	Keterangan
PT. Bank Muamalat Indonesia PT. Bank Victoria Syariah PT. Bank BRI Syariah PT. Bank Jabar Banten Syariah PT. Bank BNI Syariah PT. Bank Syariah Mandiri PT. Bank Mega Syariah PT. Bank Panin Syariah PT. Bank Syariah Bukopin PT. BCA Syariah PT. Maybank Syariah Indonesia PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	12 Bank Umum Syariah	Keterangan : PT. BTPN Syariah (Karena PT. BTPN Syariah bergabung dalam BUS pada tahun 2014. Sehingga tidak memenuhi syarat dari tahun 2011 – 2015). PT. BJB Syariah dan PT. Maybank Syariah, karena tidak mempublikasikan laporan <i>good corporate governance</i> (GCG) secara menyeluruh pada situs resminya. Sehingga tidak memenuhi syarat dari tahun 2011 – 2015.
Jumlah	12 Bank	9 Bank

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Desember 2016

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia selama kurun waktu tahun 2011–2015 adalah sebanyak 12 BUS. Namun setelah dilakukan *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 9 Bank Umum Syariah. Periode waktu yang digunakan adalah selama 5 tahun yaitu periode waktu tahun 2011 –2015.

3.5 Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari website resmi setiap bank umum syariah yang menjadi obyek pengamatan. Data sekunder berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh bank umum syariah yang menjadi obyek pengamatan periode tahun 2011 hingga 2015. Jenis data yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan yang berisi informasi keuangan dan informasi non keuangan perusahaan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan telaah dokumentasi laporan tahunan dan laporan keuangan audit bank umum syariah yang terdaftar dan bertahan pada tahun 2011 hingga 2015, yang memuat informasi mengenai penilaian perusahaan (*self assessment*) pada tata kelola perusahaan, manajemen risiko dan profitabilitas serta informasi keuangan yang lengkap.

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Independen

Variabel independen disebut juga sebagai variabel bebas, dimana variabel tersebut dapat berdiri sendiri dan tidak terikat oleh variabel lainnya. Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain, disebut pula variabel yang diduga sebagai sebab (*presumed cause variable*) juga dapat disebut sebagai variabel yang mendahului (*antecedent variable*) (Liana, 2009). Variabel ini mempengaruhi variabel dependen baik positif maupun negatif. Penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu variabel

independen dari mekanisme internal *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai komposit GCG. Nilai komposit GCG diperoleh dari hasil analisis faktor yang dibentuk oleh beberapa indikator seperti dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan dewan pengawas syariah.

3.7.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen disebut juga variabel yang diduga sebagai akibat (*presumed effect variable*). Variabel dependen juga dapat disebut sebagai variabel konsekuensi (*consequent variable*) (Liana, 2009).

Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, dengan rumus *return on total assets* (ROA) :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3.7.3 Variabel Intervening

Variabel intervening merupakan variabel yang keberadaannya dinilai memediasi antara hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel intervening yaitu manajemen risiko.

Berdasarkan *Enterprise Risk Management (ERM) Framework* yang dikeluarkan *Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission* (COSO), terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan

komunikasi, dan monitoring. Informasi mengenai pengungkapan risiko pembiayaan diperoleh dari laporan keuangan (*annual report*) (Hanafi, 2006 ; 20).

Adapun pengungkapan dari risiko pembiayaan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Risiko Pembiayaan

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}} \times 100\%$$

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Good Corporate Governance</i>	Sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada <i>stakeholders</i> .	GCG = Nilai Komposit dari berbagai indikator yang terdapat pada tat kelola perusahaan	Nominal
Profitabilitas	Tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan asset maupun investasi perusahaan.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio

Risiko Pembiayaan	Pembiayaan yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran pokok pinjaman dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.	<p>Risiko Pembiayaan NPF</p> $= \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}} \times 100\%$	Rasio
-------------------	--	---	-------

Sumber : Dari berbagai referensi, 2016

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari laporan keuangan terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah : mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable. dari seluruh responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2013 ; 206).

3.8.1 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:150) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel *pengganggu atau residual* memiliki *distribusi normal*. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada beberapa cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016 : 154).

3.8.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Tidak orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{tolerance}$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai tolerance = 0.10 sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi (Ghozali, 2016 :103).

3.8.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data cross section (silang waktu), masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi.

a) Uji Durbin – Watson (DW test)

Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

b) Uji Lagrange Multiplier (LM test)

Uji autokorelasi dengan LM test terutama digunakan untuk sample besar di atas 100 observasi. Uji ini memang lebih tepat digunakan dibandingkan uji DW terutama bila sample yang digunakan relative besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu. Uji LM akan menghasilkan statistic Breusch-Godfrey. Pengujian Breusch-Godfrey (BG test) dilakukan dengan meregress variabel pengganggu (residual) ut menggunakan autogresive model dengan orde p :

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \varepsilon_t$$

Dengan hipotesis nol (H_0) adalah $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$, dengan koefisien autogresive secara simultan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual, jika $(n - p) * R^2$ atau C^2 hitung lebih besar dari C^2 tabel, kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model.

a) Uji Statistics Q : Box – Pierce dan Ljung Box

Uji Box Pierce dan Ljung Box digunakan untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua (by default SPSS menguji sampai lag 16).

b) Mendeteksi Autokorelasi dengan *Run Test*

Run test sebagai bagian dari statistic non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka

dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

H_0 : residual (res_1) random (acak)

H_a : residual (res_1) tidak random (Ghozali, 2016 :107).

3.8.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2016 :134).

3.8.3 Path Analysis (Analisis Jalur)

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis jalur (*path analysis*). Suatu variabel disebut mediator jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel predictor (independen) dan variabel criterion (dependen) (Ghozali, 2016 : 235).

Menurut Kuncoro dan Ridwan (2007: 115) dalam Aisyah (2010:66), Analisis Jalur digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, karena dari model yang disusun terdapat keterkaitan hubungan antara sejumlah variabel yang dapat diestimasi secara simultan. Selain itu variabel dependen pada suatu

hubungan yang sudah ada, akan menjadi variabel independen pada hubungan selanjutnya. Dalam analisis jalur (*Path Analysis*) terdapat beberapa langkah sebagai berikut (Aisyah, 2010 : 66) :

3.8.3. 1 Merancang Model Berdasarkan Konsep Teori

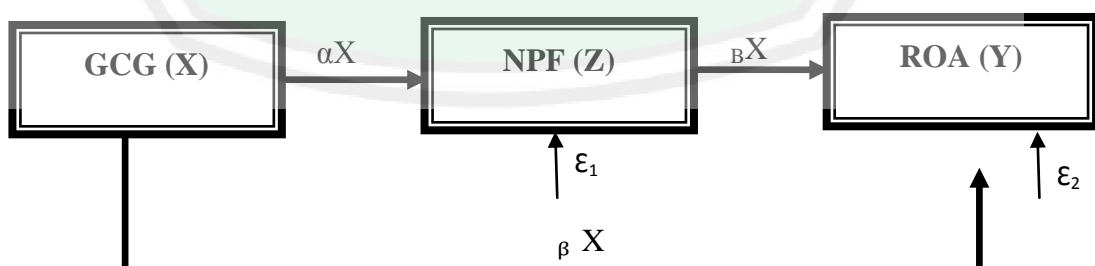
Pada diagram jalur digunakan dua macam anak panah, yaitu (a) anak panah satu arah yang menyatakan pengaruh langsung dari sebuah variabel bebas terhadap variabel terikat; dan (b) anak panah dua arah yang menyatakan hubungan korelasional antara variabel bebas. Sedangkan untuk hubungan antar variabel secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Dimensi lingkungan berpengaruh pada strategi bersaing
2. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh dimensi lingkungan dan strategi bersaing baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pada hubungan antar variabel secara teoritis tersebut, dapat dibuat model diagram *path* seperti pada gambar 3.1 berikut:

Gambar 3.1

Model Analysis Path



Sumber : Data diolah oleh peneliti tahun 2016

Model pada gambar 3.1 di atas juga dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan. Sistem persamaan ini disebut model struktural sebagai berikut:

$$Z = \alpha_0 + \alpha X + \varepsilon_1$$

$$Y = \beta_0 + \beta X + \varepsilon_2$$

Keterangan:

$Z = \text{Non Performing Financing (NPF)}$ = Variabel Antara

$Y = \text{Return on Total Asset (ROA)}$ = Variabel Tergantung

α_0 dan β_0 = konstanta, besarnya Z dan Y untuk $X = 0$

$X = \text{Good Corporate Governance (GCG)}$ = Variabel bebas

Dalam analisis jalur ini akan diketahui hubungan antar variabel baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu:

1. Pengaruh langsung dari X ke Y dan Z ke Y.
2. Pengaruh tidak langsung dari X terhadap Y melalui Z.

3.8.3.2 Pemeriksaan Terhadap Asumsi Yang Melandasi Analisis *Path*

Asumsi yang melandasi analisis *path* dalam penelitian ini adalah:

1. Di dalam model analisis *path*, hubungan antar variabel adalah linear.
2. Hanya model rekursif yang dapat dipertimbangkan yaitu hanya sistem aliran kausal ke satu arah, sedangkan ada model yang mengandung kausal resiprokal, analisis *path* tidak dapat dilakukan.
3. Variabel endogen minimal dalam skala interval.
4. *Observed Variables* diukur tanpa kesalahan (instrumen pengukuran valid dan handal).
5. Model yang dianalisis disesifikasikan (diidentifikasi) dengan benar berdasarkan pada teori-teori dan konsep yang relevan.

3.8.3.3 Pendugaan Parameter Atau Perhitungan Koefisien *Path*

Mengingat modelnya rekursif maka pendugaan parameter koefisien dapat diketahui melalui pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total menggunakan software SPSS versi 16 melalui analisis regresi berganda yaitu dilakukan pada masing-masing persamaan secara parsial.

α_x = koefisien *path* berpengaruh antara variabel bebas terhadap variabel antara.

β_{2z} = koefisien *path* berpengaruh antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

Pengaruh total adalah penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Sedangkan pengaruh tidak langsung perkalian dari pengaruh langsungnya. Berdasarkan model-model pengaruh tersebut, dapat disusun model lintasan pengaruh. Model lintasan inilah yang disebut analisis *path* (Analisis Jalur).

3.8.3.4 Pemeriksaan Validitas Model

Langkah selanjutnya dalam analisis *path* adalah pemeriksaan validitas model. Sahih atau tidaknya suatu hasil analisis tergantung pada terpenuhi tidaknya asumsi yang melandasinya. Terdapat dua indikator validitas model untuk analisis *path* yaitu koefisien determinasi total dan teori trimming:

1. Koefisien Determinasi Total

Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$R_m^2 = 1 - P_{e1}^2 P_{e2}^2 \dots P_{ep}^2$$

Dalam hal ini interpretasi terhadap R_m^2 sama dengan interpretasi koefisien determinasi (R^2) pada analisis regresi.

2. Teori Trimming

Uji validasi koefisien *path* pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan regresi, menggunakan nilai uji p dari uji t, yaitu pengujian koefisien regresi variabel dibakukan secara parsial. Berdasarkan teori trimming maka jalur yang tidak signifikan dibuang.

a. Interpretasi hasil analisis

Langkah kelima dari analisis *path* adalah melakukan interpretasi hasil analisis. Pertama dengan memperhatikan hasil validitas model dan kedua dengan menghitung pengaruh total dari setiap variabel yang mempunyai pengaruh kausal ke variabel terikat.

3.8.3.5 Pengujian Hipotesis

Dalam menguji hipotesis digunakan uji t, *standardized koefisien beta*, nilai R^2 , dan uji sobel (Aisyah, 2010:71).

a. Uji t (t-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat derajat keyakinan tertentu. H_0 diterima, bila $t\text{-tabel} > t\text{ hitung}$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. H_a diterima, bila $t\text{ hitung} > t\text{-tabel}$ berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Aisyah, 2010: 71).

b. Standardized koefisien beta

Pengujian ini digunakan untuk membandingkan koefisien regresi dari persamaan lainnya dengan satuan (unit) yang berbeda. Persamaan regresi dengan nilai beta yang lebih besar berarti menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen untuk kenaikan variabel independen yaitu sebesar 1 unit (Imam, 2009: 20 dalam Aisyah, 2010: 71).

c. Nilai R^2 (koefisien determinasi)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui berapa % pengaruh variabel bebas (F) yang dimasukkan dalam model mempengaruhi variabel terikat (Y) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas (F) yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai R^2 dianggap baik bila koefisien determinasi sama dengan satu atau mendekati satu (Gujarati, 2009:187 dalam Aisyah, 2010:72).

d. Uji Sobel

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mediasi yang ditunjukkan dengan perkalian koefisien ($P_{independen} \times P_{mediasi}$). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel eksogen (X) kepada variabel endogen (Y) melalui variabel *intervening* (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow M$ (a) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (b) atau ab . Jadi koefisien $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M.

Standar error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb, besarnya standar error tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus berikut ini :

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Keterangan :

Sab : besarnya standar eror pengaruh tidak langsung

a : jalur variabel independen (X) dengan variabel intervening (Z)

b : jalur variabel intervening (Z) dengan variabel dependen (Y)

Sa : standar eror koefisien a

Sb : standar koefisien b

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel dan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2016 : 243).

Terdapat dua jenis pengaruh mediasi yakni mediasi penuh (*full mediation*) dan mediasi sebagian (*partial mediation*), dimana *full mediation* ini menunjukkan bahwa variabel eksogen sepenuhnya dimediasi oleh mediator karena tidak ada lagi pengaruh langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Sementara *partial mediation* menunjukkan bahwa disamping memiliki pengaruh tidak langsung melalui mediator, variabel eksogen juga mempunyai pengaruh langsung yang signifikan pada variabel endogen.

3.8.4 Interpretasi Hasil Analisis

Langkah kelima dari analisis path adalah melakukan interpretasi hasil analisis. Pertama dengan memperhatikan hasil validitas model dan kedua dengan menghitung pengaruh total dari setiap variabel yang mempunyai pengaruh kausal ke variabel terikat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia tahun 2011 – 2015. Jumlah bank umum syariah yang ada di Indonesia tahun 2011 – 2015 sebanyak 12 bank menurut data statistik perbankan syariah Otoritas Jasa Keuangan, sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 12 bank umum syariah, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang telah ditentukan, maka sampel yang layak digunakan (memenuhi kriteria) dalam penelitian ini ada 9 bank umum syariah. Data diambil dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan *good corporate governance* (GCG) bank umum syariah tahun 2011 – 2015 yang dipublikasikan untuk umum di situs resmi masing – masing bank umum syariah tersebut. Data penelitian tersebut diolah menggunakan *Software* SPSS 16.00. Gambaran prosedur penyeleksian sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Tahap Penyeleksian Sampel Penelitian

Bank Umum Syariah	Jumlah	Keterangan
PT. Bank Muamalat Indonesia PT. Bank Victoria Syariah PT. Bank BRI Syariah PT. Bank Jabar Banten Syariah PT. Bank BNI Syariah PT. Bank Syariah Mandiri PT. Bank Mega Syariah PT. Bank Panin Syariah PT. Bank Syariah Bukopin PT. BCA Syariah PT. Maybank Syariah Indonesia PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	12 Bank Umum Syariah	Keterangan : - Bank Tabungan Pensiun Nasional (BTPN) Syariah baru beroperasi Juli 2014; - Maybank Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah tidak memiliki kelengkapan data penelitian khususnya laporan GCG tahunan.
Jumlah	12 Bank	9 Bank

Sumber : diolah peneliti 2017

Berdasarkan informasi data dari bank- bank yang digunakan sebagai sampel penelitian, maka dilakukan pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas (ROA), dan Manajemen Risiko Pembiayaan (NPF). Hasil dari data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Data *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas (ROA), dan Risiko Pembiayaan (NPF)

Tahun	Nama Bank	Variabel X (GCG)	Variabel Y (ROA) (dalam persen/%)	Variabel Z (NPF) (dalam persen/%)
2011	BMI	1	1,13	2,99
	BSM	2	1,95	0,95
	BRI SYARIAH	2	0,20	2,12
	BNI SYARIAH	2	1,29	2,42
	BCA SYARIAH	2	0,90	0,20
	PANIN SYARIAH	2	1,75	0,82

	MEGA SYARIAH	2	1,58	3,03
	BUKOPIN SYARIAH	2	0,52	1,74
	VICTORIA SYARIAH	2	6,93	1,94
2012	BMI	1	0,20	3,63
	BSM	2	2,25	1,14
	BRI SYARIAH	1	1,19	1,84
	BNI SYARIAH	1	1,48	1,42
	BCA SYARIAH	2	0,80	0,10
	PANIN SYARIAH	1	3,48	0,19
	MEGA SYARIAH	2	3,81	2,67
	BUKOPIN SYARIAH	2	0,55	4,59
	VICTORIA SYARIAH	2	1,43	2,41
2013	BMI	1	0,27	3,46
	BSM	2	1,53	2,29
	BRI SYARIAH	1	1,15	3,26
	BNI SYARIAH	2	1,37	1,13
	BCA SYARIAH	2	1,00	0,10
	PANIN SYARIAH	1	1,03	0,77
	MEGA SYARIAH	2	2,33	2,98
	BUKOPIN SYARIAH	2	0,69	4,27
	VICTORIA SYARIAH	2	0,50	3,31
2014	BMI	3	0,17	4,85
	BSM	2	-0,04	4,29
	BRI SYARIAH	2	0,08	3,65
	BNI SYARIAH	2	1,27	1,04
	BCA SYARIAH	1	0,80	0,10
	PANIN SYARIAH	1	1,99	0,29
	MEGA SYARIAH	2	0,29	3,89
	BUKOPIN SYARIAH	2	0,27	4,07
	VICTORIA SYARIAH	2	-1,87	4,75
2015	BMI	3	0,20	4,20
	BSM	2	0,56	4,05
	BRI SYARIAH	2	0,76	3,89
	BNI SYARIAH	2	1,43	1,46
	BCA SYARIAH	1	1,00	0,70
	PANIN SYARIAH	2	1,14	1,94
	MEGA SYARIAH	2	0,30	4,26
	BUKOPIN SYARIAH	2	0,79	2,99
	VICTORIA SYARIAH	3	-2,36	4,82

Sumber : Data diolah tahun 2017

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011:19).

Dalam penelitian variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan nilai komposit *self assesment* perusahaan perbankan. Variabel dependen yaitu Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Total Assets* (ROA), dan variabel intervening yaitu manajemen risiko pembiayaan yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF). Dengan hasil output dari analisis statistik deskriptif berikut dapat dilihat besarnya minimum, maximum, sum, mean, standar deviasi dan varian pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
X	45	1.00	3.00	1.8222	.07970	.53466
Y	45	-2.00	7.00	1.0444	.20586	1.38097
Z	45	.00	5.00	2.4222	.23460	1.57377
Valid N (listwise)	45					

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2017

Pada tabel 4.3 diatas, hasil dari *output SPSS* yang menunjukkan variabel dependen profitabilitas yaitu diukur dengan *Return on Total Assets* (ROA) (Y) dari 9 sampel Bank Umum Syariah memiliki nilai minimum sebesar -2,00 yaitu

terletak pada Bank Victoria Syariah pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan nilai maximum dari 9 sampel Bank Umum Syariah tersebut adalah sebesar 7,00 yaitu terletak pada Bank Victoria Syariah pada tahun 2011. Rata-rata (*mean*) variabel *Return on Total Assets* (ROA) (Y) adalah sebesar 1,0444 dan standar deviasi sebesar 1,38097.

Variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (X), dari 9 Bank Umum Syariah menunjukkan besarnya nilai minimum sebesar 1,00 yaitu terletak pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2011. Pada tahun 2012 terletak pada Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Panin Syariah. Pada tahun 2013 terletak pada Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, dan Bank Panin Syariah. Pada tahun 2014 dan 2015 terletak pada Bank BCA Syariah. dan maximum yang dimiliki Bank Umum Syariah. Sedangkan nilai maximum sebesar 3,00 pada tahun 2014 terletak pada Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 2015 terletak pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Victoria Syariah. Rata-rata (*mean*) variabel *Good Corporate Governance* (X) adalah sebesar 1,8222 dan standar deviasi sebesar 0,53466.

Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah Risiko Pembiayaan yang diukur menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel Z. Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji Statistik Deskriptif dari 9 sampel Bank Umum Syariah menunjukkan nilai minimum dan maximum yang dimiliki Bank Umum Syariah selama kurun waktu penelitian 2011-2015. Nilai minimum variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,00 terdapat pada Bank BCA Syariah pada tahun 2011 sampai tahun 2014 dan pada Bank Panin Syariah pada tahun 2012 dan

2014. Sedangkan nilai maximum sebesar 5,00 terdapat pada Bank Bukopin Syariah pada tahun 2012. Pada tahun 2014 terdapat pada Bank Bukopin Syariah dan Bank Victoria Syariah. Pada tahun 2015 terdapat pada Bank Victoria Syaruah. Sedangkan nilai rata-rata *Non Perfoming Financing* (NPF) sebesar 2,4222 dengan Standar Deviasi Sebesar 1,57377.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari analisis jalur tersebut tidak bias. Uji asumsi klasik diantaranya yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016:154).

Adapun cara yang paling sederhana adalah dengan melihat tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dalam tabel 4.4 berikut di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47901763
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.063
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		.830
Asymp. Sig. (2-tailed)		.496

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2017

Dari hasil analisis diatas, uji normalitas yang dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria, jika nilai Signifikasi *Kolmogorov – Smirnov* > 0.05 , maka dinyatakan data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai signifikasi sebesar $0.496 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak orthogonal.

Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103).

Pada penelitian ini digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinearitas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity statistics		Model	Collinearity statistics	
	Regresi 1			Regresi 2	
	Tolerance	VIF		Tolerance	VIF
1 (constant) GCG (X)	1,000	1,000	1 (constant) GCG (X) NPF (Z)	0,803 0,803	1,246 1,246

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.5 di atas pada kelompok *coefficients* dimana Uji Multikolinearitas dengan criteria besaran VIF dan tolerance pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10 mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, dimana *tolerance* = $1/VIF$. Kesimpulan hasil analisis pada bagian *coefficients* terlihat nilai VIF untuk variabel X tidak melebihi nilai 10 dan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual

(kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2016:107).

Menurut (Ghozali, 2016:108) Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya dengan menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test). Dimana Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Menurut (Aisyah, 2015:30) disebutkan bahwa Durbin dan Watson telah menetapkan batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L). Durbin dan Watson mentabelkan nilai d_u dan d_L untuk taraf nyata 5% dan 1% yang selanjutnya dikenal dengan Tabel Durbin Watson. Selanjutnya Durbin dan Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut :

Tabel 4.6
Kaidah Keputusan Durbin dan Watson

Range	Keputusan
$0 < dw < dl$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
$dl < dw < du$	Ada autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik
$Du < dw < 4-du$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4-du < dw < 4-dl$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
$4-dl < d$	Masalah autokorelasi serius

Sumber : Aisyah, 2015:30

Uji korelasi dapat diketahui melalui uji Durbin dan Watson (DW). Untuk kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi dengan melihat nilai Durbin dan Watson dimana jika nilai dw dekat dengan 2 maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi Durbin dan Watson :

Tabel 4.7
Ringkasan Uji Durbin dan Watson

No		dw	d_L	$4-d_L$	d_u	$4-d_u$	Keterangan
1	Nilai	1,754	1,4754	2,525	1,5660	2,434	Tidak ada masalah autokorelasi

Sumber : data diolah tahun 2017

No		dw	d_L	$4-d_L$	d_u	$4-d_u$	Keterangan
1	Nilai	2,003	1,4754	2,525	1,5660	2,434	Tidak ada masalah autokorelasi

Sumber : data diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.7, dari hasil analisis output SPSS, yang menjadi penentu nilai d_u dan d_L dengan tabel Durbin dan Watson. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kedua uji pada tabel di atas dengan kriteria $d_u < dw < 4-d_u$ bahwa tidak ada masalah autokorelasi atau dimana jika nilai dw dekat dengan 2 maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi. Pada uji pertama ditunjukkan dengan $d_u < dw < 4-d_u$ ($1,5660 < 1,754 < 2,434$) yang berarti tidak ada masalah autokorelasi. Pada uji kedua ditunjukkan dengan $d_u < dw < 4-d_u$ ($1,5660 < 2,003 < 2,4342$) yang berarti tidak ada masalah autokorelasi.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpundata yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2016:134). Ada beberapa uji statistic yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas, namun dalam penelitian ini menggunakan Uji Park. Dimana Park mengemukakan metode bahwa variance (S^2) merupakan fungsi dari variabel – variabel independen yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Persamaan 1		
Variabel	Sig.	Keterangan
GCG (X)	0,331	Homos

Persamaan 2		
Variabel	Sig.	Keterangan
GCG (X)	0,623	Homos
NPF (Z)	0,210	Homos

Sumber : data diolah tahun 2017

Kriteria pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas adalah apabila signifikansi hasil korelasi kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya. Berdasarkan tabel 4.8 memberikan kesimpulan bahwa bahwa seluruh nilai signifikansi X terhadap Y lebih besar dari 0,05 (5%), yang artinya tidak mengandung heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Diikuti dengan variabel X dan Z terhadap Y lebih besar dari 0,05 (5%). Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan *residual* sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan *residual* (kesalahan) semakin besar pula, sehingga model analisis *path* layak untuk digunakan.

Berdasarkan beberapa rangkaian uji asumsi klasik yang telah dilakukan, berikut ringkasan hasil dari uji asumsi klasik :

Tabel 4.9
Ringkasan Uji Asumsi Klasik

No	Analisis	Hasil	Keterangan
1	Normalitas	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i> sebesar 0,496 dan lebih besar dibandingkan 0,05. (lihat tabel 4.4).	Normal
2	Multikolinearitas	Nilai VIF berada disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10 serta nilai tolerance berada disekitar angka 1. (lihat tabel 4.5)	Tidak terjadi multikolinearitas
3	Autokorelasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pada uji pertama ditunjukkan dengan $d_u < dw < 4-d_u$ ($1,5660 < 1,754 < 2,434$) atau nilai dw berada dekat dengan 2 yang berarti tidak ada masalah autokorelasi. - Pada uji kedua ditunjukkan dengan $d_u < dw < 4-d_u$ ($1,5660 < 2,003 < 2,4342$) atau nilai dw berada dekat dengan 2 yang berarti tidak ada masalah autokorelasi. (lihat tabel 4.7) 	Tidak ada autokorelasi
4	Heteroskedastisitas	Pada uji heteroskedastisitas, tampak bahwa semua variabel menunjukkan nilai signifikansi X sampai Z lebih besar dari 0,05 (5%). (lihat tabel 4.8)	Tidak terdapat heteroskedastisitas atau homoskedastisitas

Sumber : data diolah tahun 2017

4.1.4 Analysis Path (Analisis Jalur)

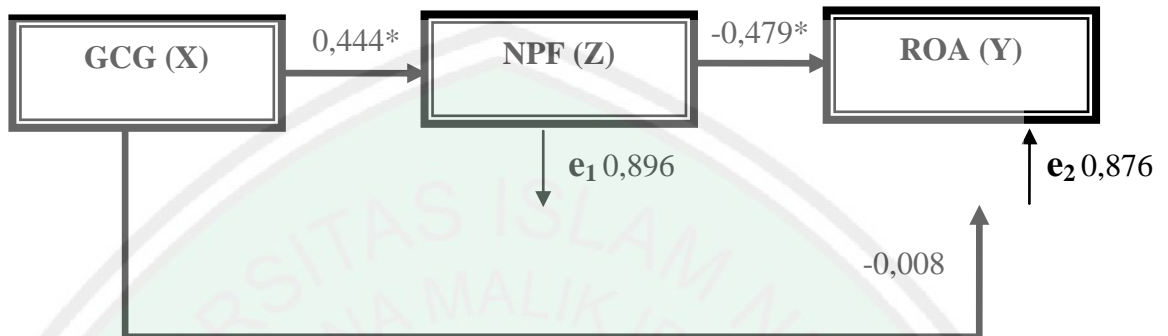
Untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan hubungan sebab – akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kasualitas imajiner (Ghozali, 2016:237).

Untuk menganalisis analisis jalur dengan menggunakan metode regresi linear berganda melalui program SPSS Versi 16.00 untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.1.4.1 Hasil Rancangan Model Analisis Jalur

Dari hasil perhitungan regresi diatas, dapat dihitung pengaruh tidak langsung *Good Corporate Governance* (GCG) (X) terhadap *Return On Assets* (ROA) (Y) melalui *Non Perfoming Financing* (NPF) (Z). Untuk nilai koefisien jalurnya dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini:

Gambar 4.1
Model Lintasan Pengaruh



Sumber : Data diolah oleh peneliti tahun 2017

Keterangan : (*Signifikan)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, dapat dibentuk dalam model persamaan, sistem persamaan ini disebut struktural sebagai berikut:

$$Z = 0,444 + 1,34092$$

$$Y = -0,008 - 0,479 + 1,23596$$

4.1.4.2 Hasil Pemeriksaan Terhadap Asumsi yang Melandasi Analisis Path

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Z)

Dalam tabel 4.10 di bawah ini tampak hasil regresi atas pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Z).

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi : Pengaruh X terhadap Z

Variabel Bebas	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Constanta		0,405	0,688
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	0,444	3,251	0,002
Variabel terikat = <i>Non Performing Financing</i> (NPF) R = 0,444 R Square (R ²) = 0,197 S _e = 1,34092 F _{hitung} = 10,566 Sig. F = 0,002			

Sumber : data diolah tahun 2017

Dari tabel 4.10 di atas, maka dapat diperoleh model persamaan pertama sebagai berikut :

$$Z_p = 0,444 X + 1,34092$$

R² = 0,197 berarti 20%, membuktikan bahwa kemampuan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel risiko pembiayaan yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 20%, sedangkan sisanya sebesar 80% dijelaskan oleh variabel lain. Untuk nilai *standar error estimate* (S_e), bila makin kecil maka akan membuat model regresi tepat untuk memprediksi variabel dependen.

Koefisien variabel *Good Corporate Governance* (X) menunjukkan adanya pengaruh positif sebesar 0,444 terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Z). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apabila variabel *Good Corporate Governance* (X) ditambahkan 1 unit maka *Non Performing Financing* (NPF) (Z) akan meningkat sebesar 0,444.

S_e = *Standar Error of Estimates* dengan nilai 1,34092, nilai ini merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel *Non Performing Financing* (NPF) tetapi tidak dimasukkan ke dalam model persamaan. Dalam hal ini semakin kecil S_e akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Non Performing Financing* (NPF) (Z) terhadap *Return on Total Assets* (Y)

Dalam tabel 4.11 tampak hasil analisis regresi atas pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Non Performing Financing* (NPF) (Z) terhadap *Return on Total Assets* (Y).

Tabel 4.11

Hasil Analisis Regresi : Pengaruh X dan Z terhadap Y

Variabel Bebas	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Constanta		3,375	0,002
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	-0,008	-0,52	0,959
<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	-0,479	-3,179	0,003
Variabel terikat = <i>Return on Total Assets</i> (ROA) R = 0,483 R Square (R^2) = 0,233 S_e = 1,23596 F_{hitung} = 6,386 Sig. F = 0,004			

Sumber : data diolah tahun 2017

Dari tabel 4.11 di atas, maka dapat diperoleh model persamaan pertama sebagai berikut :

$$Z_p = -0,008 X - 0,479 Z + 1,23596$$

$R^2 = 0,233$ berarti 23%, membuktikan bahwa kemampuan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Non Performing Financing* (NPF) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel *Return on Total Assets* (ROA) sebesar 23%, sedangkan sisanya sebesar 77% dijelaskan oleh variabel lain. Untuk nilai *standar error estimate* (S_e), bila makin kecil maka akan membuat model regresi tepat untuk memprediksi variabel dependen.

Koefisien variabel *Good Corporate Governance* (X) menunjukkan adanya pengaruh negatif sebesar -0,008 terhadap *Return on Total Assets* (ROA). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apabila variabel *Good Corporate Governance* (X) ditambahkan 1 unit maka *Return on Total Assets* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0,008.

Koefisien variabel *Non Performing Financing* (NPF) (Z) menunjukkan adanya pengaruh negatif sebesar -0,479 terhadap *Return on Total Assets* (ROA). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apabila variabel *Non Performing Financing* (NPF) ditambahkan 1 unit maka *Return on Total Assets* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0,4479.

$S_e = \text{Standar Error of Estimates}$ dengan nilai 1,23596, nilai ini merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel *Return on Total Asset* (ROA) tetapi tidak dimasukkan ke dalam model persamaan. Dalam hal ini semakin kecil S_e akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.1.4.3 Hasil Perhitungan Koefisien Path

Adapun hasil perhitungan koefisien path adalah sebagai berikut:

$$PTL ((X - Z) \times (PL (Z - Y)))$$

Keterangan:

PTL (X – Z) = Pengaruh tidak langsung variabel X terhadap variabel Z

PL (X – Y) = Pengaruh langsung variabel X terhadap Y

PL (Z – Y) = Pengaruh langsung variabel Z terhadap Y

Pengaruh Tidak Langsung X - Y melalui Z

$$\begin{aligned} X &= (0,444) \times (-0,479) \\ &= -0,213 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diringkas pada tabel 4.12 di bawah ini :

Tabel 4.12

Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh Langsung	<i>Coefficient</i>	Sign	Variabel	<i>Coefficient</i>	Sign	Pengaruh Tidak Langsung Melalui Z	Sign
X terhadap Y	-0,008	Non Sign	X Terhadap Z	0,444	Sign	-0,213	Non Sign
Z terhadap Y	-0,479	Sign				Total = -0,213	

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas, untuk variabel independen (X) maka:

Pengaruh Langsung	= -0,008
Pengaruh tidak langsung	= -0,213
Pengaruh Total	<hr/> = -0,221

4.1.4.4 Hasil Pemeriksaan Validitas Model

Berdasarkan tabel 4.10 Dan 4.11, dapat disusun model lintasan pengaruh yang disebut analisis *path*. Pengaruh *error* pada persamaan pertama dan kedua adalah sebagai berikut :

$$Pe_1 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$Pe_1 = \sqrt{1 - 0,197} = 0,896$$

$$Pe_2 = \sqrt{1 - 0,233} = 0,876$$

$$Rm^2 = 1 - Pe_1^2 \cdot Pe_2^2$$

$$Rm^2 = 1 - (0,896)^2 \cdot (0,876)^2$$

$$Rm^2 = 0,384$$

Pemeriksaan validitas model melalui koefisien determinasi total (Rm^2) yang menunjukkan nilai sebesar 0,384. Jadi total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 38%.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

4.1.5.1 Persamaan Pertama (menguji hipotesis 1)

4.1.5.1.1 Uji T (*Partial Test*)

Hipotesis :

- H_0 = Variabel *Good Corporate Governance* (X) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Z).
- H_a = Variabel *Good Corporate Governance* (X) secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Z).

Kriteria:

Pengujian menggunakan uji satu sisi dengan tingkat signifikansi (α) 5% dengan demikian:

- Jika $P_{\text{value}} (\text{Sig}) < 0.05$ maka H_0 ditolak
- Jika $P_{\text{value}} (\text{Sig}) > 0.05$ maka H_0 diterima

Adapun hasil analisis regresi berdasarkan uji t adalah sebagai tabel berikut :

Tabel 4.13
Pengaruh *Good Corporate Governance* (X) secara parsial terhadap Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.290	.717		.405	.688
	X	1.229	.378	.444	3.251	.002

a. Dependent Variable: Z

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2017

Hasil Uji:

Berdasarkan *output* SPSS uji regresi linear berganda pada tabel *Coefficient* kelompok sig. : Nilai Sig. P_{value} :

- *Good Corporate Governance* (X): $P_{\text{value}} (0,002) > 0.05$ maka H_0 ditolak.

Kesimpulan:

- *Good Corporate Governance* (X) : berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Z).

4.1.5.2 Persamaan Kedua (menguji hipotesis 2)

4.1.5.2.1 Uji T (*Partial Test*)

Hipotesis :

- Ho = Variabel *Good Corporate Governance* (X) dan *Non Performing Financing* (NPF) (Z) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Total Aset* (ROA) (Y).
- Ha = Variabel *Good Corporate Governance* (X) dan *Non Performing Financing* (NPF) (Z) secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Return on Total Aset* (ROA) (Y).

Kriteria:

Pengujian menggunakan uji satu sisi dengan tingkat signifikansi (α) 5% dengan demikian :

- Jika $P_{\text{value}} (\text{Sig}) < 0,05$ maka H_0 ditolak
- Jika $P_{\text{value}} (\text{Sig}) > 0,05$ maka H_0 diterima

Tabel 4.14
Pengaruh *Good Corporate Governance* (X) dan *Non Performing Financing* (NPF) (Z) terhadap *Return on Total Aset* (ROA) (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.236	.662		3.375	.002
	X	-.020	.389	-.008	-.052	.959
	Z	-.447	.141	-.479	-3.179	.003

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2017

Hasil Uji:

Berdasarkan *output* SPSS uji regresi linear berganda pada tabel *Coefficient* kelompok sig. : Nilai sig. :

- *Good Corporate Governance* (X) : $P_{\text{value}} (0,959) > 0.05$ maka H_0 diterima
- *Non Performing Financing* (NPF) (Z) : $P_{\text{value}} (0,003) < 0.05$ maka H_0 ditolak

Kesimpulan:

- *Non Performing Financing* (NPF) (Z) berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap *Return on Total Aset* (ROA) (Y).

4.1.5.3 Analisis Jalur (menguji hipotesis 3)

1. Pengaruh Uji t

Berdasarkan analisis jalur pada persamaan pertama diketahui bahwa variabel *Good Corporate Governance* (X) berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Z). Pada persamaan kedua variabel *Non Performing Financing* (NPF) (Z) berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap *Return on Total Aset* (ROA) (Y). Pengaruh langsung variabel X terhadap variabel Z dan variabel Y secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Analisis jalur P_1

Jalur X ke Z adalah jalur P_2 dengan nilai $\beta = 0,444$ dan tingkat sign $t = 0,002$ (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF) (Z).

b. Analisis jalur P_2

Jalur X ke Y adalah jalur P_1 dengan nilai $\beta = -0,008$ dan tingkat sign $t = 0,959$ (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return on Total Asset* (Y).

c. Analisis jalur P_3

Jalur Z ke Y adalah jalur P_3 dengan nilai $\beta = -0,479$ dan tingkat sign $t = 0,003$ (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel *Non Performing Financing* (Z) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Return on Total Assets* (Y).

2. Pengaruh Tidak Langsung

Berdasarkan analisis jalur yang signifikan dapat diketahui pengaruh secara tidak langsung antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel Y melalui variabel Z sebagai berikut:

1. Pengaruh tidak langsung variabel X terhadap Y diperoleh dengan cara mengalikan koefisien *path* pengaruh langsung variabel X terhadap Z (P_1) dengan koefisien *path* pengaruh variabel Z terhadap Y (P_3) yaitu $(0,444) \times (-0,479) = -0,213$, hal ini berarti terdapat pengaruh negatif secara tidak langsung terhadap variabel X terhadap Y melalui Z sebesar -0,549.

Pengaruh mediasi variabel *Non Performing Financing* (NPF) (Z) terhadap pengaruh antara variabel *Good Corporate Governance* (X) dan variabel *Return on Total Aset* (ROA) (Y) yang ditunjukkan oleh perkalian ($P_1 \times P_3$) = signifikansi atau tidak, diuji dengan test sobel sebagai berikut:

$$SP_2P_3 = \sqrt{P_3^2 SP_2^2 + P_2^2 SP_3^2 + SP_2^2 SP_3^2}$$

Dari hasil SP_2P_3 di atas, dapat dihitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{P_2P_3}{SP_2P_3}$$

Berdasarkan rumus sobel di atas, maka hasil uji pengaruh variabel mediasi (Z) terhadap pengaruh antara variabel (X) dan variabel (Y) terlihat pada tabel 4.15 berikut :

Berdasarkan hasil analisis SPSS Sobel Online, didapatkan hasil sesuai tabel 4.15 dibawah ini :

Tabel 4.15

Indirect Effect and Significance Using Normal Distribution

	Value	Se	LL 95 LI	UL 95 CI	Z	Sig
Effect	-0,5491	0,2474	-1,0340	-0,0642	-2,2196	0,0264

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel Kinerja Perbankan Syariah yaitu *Non Performing Financing* (Z) dalam memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* (X) terhadap variabel *Return on Total Asset* (ROA) (Y) memiliki hubungan yang berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi dengan total nilai 0,0264 yang berarti terdapat pengaruh intervening/mediasi.

4.1.6 Interpretasi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis *path* maka hipotesis – hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hasil pengujian hipotesis pertama, yaitu pengaruh langsung *Good Corporate Governance* (X) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Z). Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahawa secara parsial, berdasarkan nilai beta (β), GCG memiliki hubungan yang positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Z), dibuktikan dengan nilai beta (β) yang bernilai positif yaitu (0,444). Berdasarkan nilai signifikansi (sig.) GCG (X) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) (Z), dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (sig. 0,002 < 0,05).

Hasil pengujian hipotesis kedua, yaitu pengaruh *Good Corporate Governance* (X) terhadap *Return on Total Asset* (ROA) (Y). Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahawa secara parsial, berdasarkan nilai beta (β), GCG memiliki hubungan yang negatif terhadap *Return on Total Asset* (ROA) (Y), dibuktikan dengan nilai beta (β) yang bernilai negatif yaitu (-0,008). Berdasarkan nilai signifikansi (sig.) GCG (X) juga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return on Total Asset* (ROA) (Y), dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (sig. 0,959 > 0,05).

Hasil pengujian hipotesis ketiga, yaitu pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) (Z) terhadap *Return on Total Asset* (ROA) (Y). Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahawa secara parsial, berdasarkan nilai beta (β), NPF memiliki

hubungan yang negatif terhadap *Return on Total Asset* (ROA) (Y), dibuktikan dengan nilai beta (β) yang bernilai negatif yaitu (-0,479). Berdasarkan nilai signifikansi (sig.) NPF juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Total Asset* (ROA) (Y), dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (sig. 0,003 < 0,05).

Hasil pengujian hipotesis keempat, yaitu pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Total Asset* melalui *Non Performing Financing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dimana t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang berpengaruh dalam model mediasi melalui *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Total Asset* melalui *Non Performing Financing*.

4.2 Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif dan model penelitian *path*, mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Total Asset* dan *Non Performing Financing* (NPF) pada 9 Bank Umum Syariah yang masuk dalam kriteria sampel.

4.2.1 Pembahasan

4.2.1.1 Pengaruh Langsung Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan Variabel *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Profitabilitas* (Y)

1) Pengaruh Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Variabel *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13 disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yaitu dengan nilai beta (β) 0,444 dan nilai signifikansi 0,002. Artinya, semakin tinggi nilai komposit suatu perusahaan, hal itu mencerminkan tata kelola perusahaan tersebut buruk. Oleh karena itu, dari hasil penelitian nilai GCG yang meningkat mencerminkan tata kelola perusahaan yang buruk sehingga dapat meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF).

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2014) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dengan manajemen risiko yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL).

Dimana risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank kepada mitra kerja. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan kredit sangat diperlukan oleh bank yang bersangkutan. Hal tersebut bisa terjadi karena pihak manajemen belum mampu mengontrol pembiayaan yang diberikan kepada mitra kerja oleh pihak bank yang dilihat dari prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, dan Collateral*) terhadap nasabah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dimana PBI tersebut

mewajibkan bank untuk menetapkan wewenang dan tanggung jawab yang jelas pada setiap jenjang jabatan yang terkait dengan penerapan manajemen risiko.

Dalam bukunya Surya (2008) dikatakan bahwa penerapan manajemen risiko diharapkan dapat meningkatkan *shareholder value*, serta memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank di masa datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis yang didasarkan atas ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank. Selain itu, manajemen risiko dapat digunakan untuk menilai risiko yang melekat pada instrument atau kegiatan usaha bank yang relative kompleks serta menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing bank. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko ini amat terkait dengan prinsip akuntabilitas dan responsibilitas. Penerapan manajemen risiko juga akan mendorong lebih ditaatinya prinsip – prinsip GCG dalam suatu bank, terutama guna peningkatan kinerja dan daya saing bank itu sendiri (Surya, 2008 : 118).

2) Pengaruh Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap *Return on Total Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.14 disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Total Asset* (ROA) yaitu dengan nilai koefisien beta (β) -0,008 dan nilai signifikansi 0,959.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 12/13/DPbS Tahun 2010, semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam

menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. Hal ini berarti semakin baik kinerja GCG maka tingkat kepercayaan (*trust*) dari nasabah maupun investor menunjukkan respon yang positif.

Return on Total Asset (ROA) yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya keefektifan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang terbalik atau negatif dikarenakan semakin kecil skor GCG, menunjukkan kinerja yang semakin baik, maka bank akan semakin sehat.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nida (2015) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan *Return on Total Asset* (ROA).

Dalam bukunya Zarkasyi (2008), GCG pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. GCG dimasukkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera (Zarkasyi, 2008 : 36).

3) Pengaruh Variabel *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return on Total Asset (ROA)*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.14 disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Return on Total Asset (ROA)* yaitu dengan nilai koefisien beta (β) -0,479 dan nilai signifikansi 0,003. Artinya, apabila *Non Performing Finance* (NPF) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank syariah semakin baik. *Non Performing Finance* (NPF) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Dengan tidak berpengaruhnya *Non Performing Finance* (NPF), maka akan meningkatkan kinerja keuangan dalam perbankan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tidak berpengaruhnya *Non Performing Finance* (NPF) dalam perbankan, maka akan semakin baik pula kinerja bank dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Total Asset*.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty (2016) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif signifikan dari variabel manajemen risiko terhadap kinerja perbankan. Hal ini ditunjukkan melalui nilai koefisien -0,013 dan nilai signifikan 0,000.

Diperkuat dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa jika semakin tinggi NPF menunjukkan kualitas pembiayaan perbankan semakin buruk, serta

mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Sebaliknya, jika NPF turun maka profitabilitas akan meningkat dan menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 yang dimaksud dengan *Non Performing Finance* (NPF) adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. *Non Performing Finance* (NPF) mencerminkan risiko kredit. Semakin kecil *Non Performing Finance* (NPF), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank, sehingga semakin jauh bank tersebut dari kebangkrutan. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPF net dibawah 5%.

4.2.1.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Return on Total Asset* (ROA) Melalui *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap *Return on Total Asset* melalui *Non Performing Financing*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,026 > 0,05$. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan SPSS uji sobel online dari variabel *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Return on Total Asset* (ROA) melalui *Non Performing Financing* (NPF).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawaty (2016) dimana dalam hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung GCG terhadap ROA melalui manajemen risiko.

Berdasarkan penilaian ini menunjukkan bahwa dengan tata kelola perusahaan yang baik bank dapat menekan angka risiko pembiayaan sehingga angka profitabilitas bank meningkat.

Menurut Greuning (2011), tata kelola perusahaan yang baik telah terbukti meningkatkan kinerja operasional dan mengurangi risiko penularan kesulitan keuangan. Selain mengurangi risiko tekanan internal, secara positif memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan kesiapan mereka untuk memberikan pendanaan, tata kelola yang baik juga meningkatkan ketahanan perusahaan dan ketahanan terhadap guncangan eksternal (Greuning, 2011 : 38).

4.3 Kajian Keislaman

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel *good corporate governance* (GCG) baik yang berhubungan dengan profitabilitas maupun risiko pembiayaan. Menurut teori, *good corporate governance* (GCG) dalam islam konsep tata kelola perusahaan merujuk pada seperangkat pengaturan organisasi perihal cara suatu perusahaan diarahkan, diatur, dikendalikan, dan diawasi. Konsep ini menyediakan struktur tata kelola yang melaluinya kepentingan semua pemangku kepentingan diproteksi, sasaran perusahaan dicapai, dan prinsip – prinsip syariah dipatuhi (ISRA, 2015:819).

Dalam Islam, tata kelola perusahaan didasarkan pada aspek epistemologi “*Tawhid*” serta kaidah – kaidah dan prinsip – prinsip syariah terkait. *Tawhid* merujuk pada pengakuan tentang hak – hak unik Allah dan tanggung jawab semua pemangku kepentingan dihadapan Allah. Karena fondasi iman islam adalah

Tawhid , maka basis kerangka tata kelola perusahaan juga berasal dari konsep ini.

Di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka” (Ali-Imran, 3:191).

Dengan amanat yang telah diberikan kepada pihak pemangku kepentingan di dalam perusahaan. Maka mereka dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka selaku pengendali perusahaan harus memenuhi asas – asas yang berlaku dalam tata kelola perusahaan, dimana diantaranya : transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kesetaraan. Sesuai dengan firman Allah :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿١٧٤﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (QS. Al-Anfaal : 27).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pekerjaan harus dilakukan dengan amanah dan tanggung jawab, dan menguraikan tentang pentingnya persatuan, kekompakan, dan koordinasi dalam melakukan amal-amal soleh (melakukan pekerjaan secara profesional).

Dalam sebuah Hadist diterangkan bahwa apabila seseorang hanya mementingkan kepentingan sepihak dan melakukan tugas serta tanggung jawabnya dengan asal-asalan dan tidak mau berkoordinasi dengan baik maka akan menyebabkan kehancuran. Telah dicontohkan dengan nyata dalam hadist yang menerangkan tentang kekalahan umat Islam dalam perang Uhud menunjukkan bahwa apabila seseorang tidak melaksanakan peranan dan koordinasi dengan baik sebagai bagian dari organisasi perang, maka akibatnya adalah organisasi tersebut mengalami kekalahan (Rachman, 2015). Jadi dalam sebuah organisasi harus terjadi koordinasi yang baik dan tidak boleh terjadi penyalahgunaan wewenang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh variabel *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Return on Total Asset* (ROA) dan *Non Performing Financing* (NPF), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
2. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Total Asset* (ROA). Dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Return on Total Asset* (ROA).
3. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Return on Total Asset* (ROA) melalui *Non Performing Financing* (NPF). Sehingga *Non Performing Financing* (NPF) dapat menjadi variabel mediasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian diatas, penulis memberikan saran yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan tidak hanya terbatas pada Bank Umum Syariah tetapi juga dapat dilakukan terhadap lembaga keuangan syariah lainnya seperti Unit Usaha Syariah, BPRS, Asuransi Syariah, *Baitul Mal Wattamwil* (BMT) serta Lembaga Amil Zakat.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang tahun atau periode pengamatan dan menambah variabel pengukuran, tidak hanya rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan namun juga kinerja keuangan yang lain seperti BOPO, CAR, FDR.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. 2006. “*Manajemen Risiko (Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis)*”, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Antonio, Muhammad Syafi’i. 2001. “*Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*”. Jakarta : Gema Insani.
- Aisyah, Esy Nur. 2015. “*Statistik Inferensial Parametrik*”. Malang /; IKIP Malang.
- Abdullah, Mal-an. 2010. “*Corporate Governance Perbankan Syariah di Indonesia*”. Cetakan pertama – Jogjakarta : Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Aebi, Vincent, *et all.*. 2012. “*Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis*”. *Journal of Banking and Finance: Elsevier*.
- Brigham dan Houston. 2010. “*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*”. Edisis 11 – Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Belkhir, Mohamed, 2009, ‘Board of Directors’ Size and Performance in The Banking Industry’, *International Journal of Managerial Finance*, Vol. 5 No. 2.
- Baxter, Ryan, *et all.* 2012. “*Enterprise Risk Management Program Quality: Determinants, Value Relevance, and the Financial Crisis*”. *Paper : Bentley University*.
- Diaz, Rafika dan Jufrizen. (2014). “Pengaruh *Return on Total Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* Vol. 14 No. 02 ISSN: 1693 – 7619.
- Ghayad, R 2008, ‘Corporate Governance and The Global Performance of Islamic Banks’, *Humanomics*, Vol. 24 No. 3.
- Greuning, Hennie Van, Zamir Iqbal. 2011. “*Analisis Risiko Perbankan Syariah*”. Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2016. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*”. Edisi 8. Semarang. Penerbit : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mahmud M. 2006. “*Manajemen Risiko*”, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, Zul Anwar Ajim. 2014. “*Konsep Maqasid Al-Syari’ah Sebagai Dasar Penetapan dan Penerapannya Dalam Hukum Islam Menurut Izzuddin Bin Abd Al-Salam (W.660 H)*”. 172 *Tazkir* Vol. 9 No. Juli-Desember 2001.
- ISRA (*International Shariah Research Academy for Islamic Finance*). 2015. “*Sistem Keuangan Islam*”. Cetakan pertama – Jakarta : Penerbit Rajawali Pers.
- Jauhar, Ahmad Al-Mursi Husain. 2009. “*Maqashid Syari’ah*”. Jakarta. Diterbitkan oleh : AMZAH.

- Liana, Lie. 2009. “Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen”. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume XIV, No.2, Juli 2009* : 90-97 ISSN : 0854-9524.
- Muhammad. 2011. “Manajemen Bank Syariah”. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nida, Shofwatun. 2015. “Pengaruh intelektual capital dan good corporate governance terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2011 – 2013”. *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuswandari, Cahyani. 2009. “Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan (Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol. 16, No.2. ISSN: 1412-3126.
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009
- Permatasari, Ika dan Retno Novitasary. 2014. “Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening”. ISSN : 2301 – 8968.
- Poudel, Ravi Prakash Sharma. 2012. “The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Nepal”. *International Journal of Arts and Commerce*.
- Rahman, Fathur. 2016. “Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol.1 No.2 : ISSN 2442-8566.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 12/13/DPbS Tahun 2010.
- Setiawaty, Agus. 2016. “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening”. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Volume 13, (1), 2016 ISSN print: 1907-3011, ISSN online: 2528-1127 <http://journal.febunmul.net>.
- Saputra, Dheni Mahardika. Dkk. 2015 “Analisis Risiko Pembiayaan Musyarakah Terhadap Pengembalian Pembiayaan Musyarakah (Studi Pada PT. BPR Syariah Bumi Rinjani Probolinggo)”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 28 No. 2.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2008. “Penerapan Good Corporate Governance (Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsunagn Usaha)”. Cetakan kedua.-Jakarta : Penerbit Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. “Metode Penelitian Bisnis”. Cetakan ke- 17 – Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Usman, Rahmadi. 2012. ”Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia”. Cetakan pertama – Jakarta : Penerbit Sinar Grafika.
- Zarkasyi, Moh-Wahyudin. 2008. “Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya”. Cetakan pertama – Bandung : Penerbit Alfabeta.
- <http://www.bpkp.go.id/> diakses 06 November 2016.
- <http://www.liputan6.com/> diakses 06 November 2016.

<http://www.bi.go.id/> diakses 06 November 2016.
<http://www.ojk.go.id/> diakses 16 November 2016.
<http://www.bisnis.com/> diakses pada 26 Oktober 2016.
<http://www.sindonews.com/> diakses pada 26 Oktober 2016.
<http://www.Tempo.co/> diakses pada 16 November 2016.
<http://www.ojk.go.id/> diakses 16 November 2016.
<http://www.lppi.or.id/> diakses pada 16 November 2016.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)

Terakreditasi "B" SK BAN-PT No : 004/SK/BAN-PT/Akred/S1/2015
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

BUKTI KONSULTASI

Nama : Kintan Ratna Dewi
NIM/Jurusan : 13540008 / Perbankan Syariah S1
Pembimbing : Ahmad Sidi Pratomo, SEi., MA
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	28 Oktober 2016	Pengajuan <i>Outline</i>	1.
2.	28 September 2016	Proposal Bab I, II, III	2.
3.	17 Oktober 2016	Revisi & Acc Proposal	3.
4.	29 November 2016	Seminar Proposal	4.
5.	01 Desember 2016	Acc Proposal	5.
6.	11 Januari 2017	Skripsi Bab IV, V	6.
7.	1 Februari 2017	Revisi dan Acc Bab IV-V	7.
8.	4 Februari 2017	Seminar Hasil	8.
9.	21 Februari 2017	Revisi & Acc Ujian Skripsi	9.
10.	10 Maret 2017	Ujian Skripsi	10.

Malang, 10 Maret 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah S1



Dr. Siswanto, SE., M.Si

NIP. 19750906 200604 1 001



GALERI INVESTASI BEI-UIN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Terakreditasi "A", SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 005/BAN-PT/Ak-X/S1/11/2007
Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telepon dan Faksimile (0341) 558881
<http://www.fe.uin-mg.ac.id>
<http://gibeiuinmalang.blogspot.com>, email: pojokbei.uinmalang@gmail.com

Nomor : Un.3.5/PP.00 /0761/2017
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 21 Maret 2017

SURAT KETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini :

Nama : Kintan Ratna Dewi
NIM : 13540008
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 Perbankan Syariah
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.



Wassalamualaikum Wr. Wb.
An. Ketua GI BEI-UIN,
Pengelola

Muh. Nanang Choiruddin SE., MM.
NIDT.19850820201608011047



BIODATA PENELITI

Nama : Kintan Ratna Dewi
Tempat, tanggal lahir : Nganjuk, 04 Oktober 1995
Alamat Asal : Jl. Raya Purwodadi RT/RW 01/01, Belitang Mulya, Kab. Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan
Alamat Kos : Jalan Joyosuko Timur Gang II Kel. Merjosari
Telepon/HP : 085789792463
E-mail : ratnadewikintan04@gmail.com
Facebook : Kintan Ratna Dewi

Pendidikan Formal

1999-2001 : TK Putra 2 Banjarmasin
2001-2007 : SDN Percontohan Telaga Biru 1 Banjarmasin
2007-2009 : SMPN 12 Banjarmasin
2009-2010 : SMPN 2 Belitang Mulya
2010-2013 : SMAN 1 Semendawai Suku III
2013-2017 : Jurusan Perbankan Syariah S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2013-2014 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2014-2015 : English Language Center (ELC) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

- Funding and Business (FnB) Shariah Economics Student Community (SESCOM) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014
- Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014
- Anggota Jamiah Dakwah Fi' Islami (JDFI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2013

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Kuliah Tamu Dalam Kegiatan Pemantapan Spiritual Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang “Membentuk Sarjana Ekonomi Yang Ulul Albab” 2013
- Peserta Workshop Penguatan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa 2016
- Peserta Pegadaian “Bijak Berinvestasi di Usia Muda” 2016
- Peserta Olimpiade Temu Ilmiah Regional Jawa Timur “Revitalisasi Gaya Hidup Islami Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar Industri Halal Dalam Menghadapi MEA” 2015
- Peserta Workshop Kepribadian dan Komunikasi “Bankir Syariah Yang Berkarakter Ulul Albab” 2016
- Peserta Kuliah Tamu Peran dan Fungsi Bank Sentral: Dari Masa Rasulullah Sampai Kini tahun 2014
- Peserta Sekolah Pasar Modal Level 1 Pojok Bursa BEI UIN Malang tahun 2014
- Peserta Seminar Internasional Guest Lecture “Understanding Sukuk in Islamic Finance” 2016
- Peserta Seminar Nasional Temu Ilmiah Regional Jawa Timur dengan tema Membangkitkan Budaya Halal dalam Menyongsong Era Masyarakat ASEAN tahun 2015
- Peserta Roadshow Sekolah Pasar Modal Syariah tahun 2015

Malang, 10 Maret 2017

Kintan Ratna Dewi



ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
X	45	1.00	3.00	1.8222	.07970	.53466
Y	45	-2.00	7.00	1.0444	.20586	1.38097
Z	45	.00	5.00	2.4222	.23460	1.57377
Valid N (listwise)	45					

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47901763
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.063
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		.830
Asymp. Sig. (2-tailed)		.496
a. Test distribution is Normal.		

**UJI MULTIKOLINEARITAS
PERSAMAAN REGRESI 1**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.290	.717		.405	.688		
	X	1.229	.378	.444	3.251	.002	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Z

PERSAMAAN REGRESI 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.236	.662		3.375	.002		
	X	-.020	.389	-.008	-.052	.959	.803	1.246
	Z	-.447	.141	-.479	-3.179	.003	.803	1.246

a. Dependent Variable: Y

**UJI HETEROSKEDASTISITAS
UJI PERSAMAAN 1**

Correlations

			X	Abs_Res
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	-.148
		Sig. (2-tailed)	.	.331
		N	45	45
Abs_Res	Abs_Res	Correlation Coefficient	-.148	1.000
		Sig. (2-tailed)	.331	.
		N	45	45

UJI PERSAMAAN 2

Correlations

			X	Z	Abs_Res3
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	.441**	-.075
		Sig. (2-tailed)	.	.002	.623
		N	45	45	45
Z	Z	Correlation Coefficient	.441**	1.000	-.191
		Sig. (2-tailed)	.002	.	.210
		N	45	45	45
Abs_Res3	Abs_Res3	Correlation Coefficient	-.075	-.191	1.000
		Sig. (2-tailed)	.623	.210	.
		N	45	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI AUTOKORELASI PERSAMAAN 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.444 ^a	.197	.179	1.34092	1.754

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Z

PERSAMAAN 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 ^a	.233	.197	1.23596	2.003

a. Predictors: (Constant), Z, X

b. Dependent Variable: Y

Output Linear Regression
Persamaan Regresi 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.444 ^a	.197	.179	1.34092

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.998	1	18.998	10.566	.002 ^a
	Residual	77.317	43	1.798		
	Total	96.315	44			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Z

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.290	.717		.405	.688
	X	1.229	.378	.444	3.251	.002

a. Dependent Variable: Z

Output Linear Regression
Persamaan Regresi 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.483 ^a	.233	.197	1.23596

a. Predictors: (Constant), Z, X

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.512	2	9.756	6.386	.004 ^a
	Residual	64.159	42	1.528		
	Total	83.671	44			

a. Predictors: (Constant), Z, X

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.236	.662		3.375	.002
	X	-.020	.389	-.008	-.052	.959
	Z	-.447	.141	-.479	-3.179	.003

a. Dependent Variable: Y